**PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR’AN (TPA) NUR HUDA NAWANGAN**

**SKRIPSI**

****

OLEH**:**

**NURUL FIRLIANI**

NIM. 210316107

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**2020**

**ABSTRAK**

**Firliani, Nurul.** 2020. *Penanaman Nilai-Nilai Keislaman di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembimbing Dr. Harjali, M.Pd.

**Kata Kunci: Penanaman, Nilai-Nilai Keislaman, TPA**

Saat ini, Indonesia tengah mengalami degradasi moral. Yang mana pada realitanya, remaja maupun anak-anak cenderung bersikap sekuler, hedonistik, materialistik, yaitu manusia yang cerdas secara intelektualnya dan terampil fisiknya, namun kurang terbina mental spiritualitasnya. Tpa Nur Nawangan yang telah dididirikan oleh beberapa masyarakat Nawangan. Hadir dalam membentuk remaja islami yang mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari sehingga cerdas secara intelektualnya, keterampilan fisik dan spritualnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai keislaman di dalam taman pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan selama ini, (2) Untuk mengetahui hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman taman pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan cara Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman yang dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) penanaman nilai-nilai keislaman meliputi: a. Akidah : Penanaman nilai-nilai keislaman di bidang aqidah dilakukan melalui budaya hafalan rukun iman. b. Ibadah : Penanaman nilai-nilai keislaman di bidang ibadah dilakukan melalui kegiatan praktek sholat dan wudhu. c. Akhlak : Penanaman nilai-nilai keislaman di bidang akhlak dilakukan melalui budaya mencium tangan dan menghormati satu sama lainnya. Dan metode yang di gunakan dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman yang metode tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. (2) hambatan penanaman nilai-nilai keislaman adalah Huda Nawangan meliputi minimnya sumber daya pengajar di TPA, minimnya wawasan yang dimiliki oleh sebagian ustadz maupun ustadzah mengenai nilai-nilai keislaman, sikap anak yang masih menganggap gurunya sebai teman sepermainan dan tidak sopan, taman pendidikan Al-Qur’an ini belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan komunikasi yang terjalin dengan wali murid masih kurang.



****

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Firliani

NIM : 210316107

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Melalui Taman pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

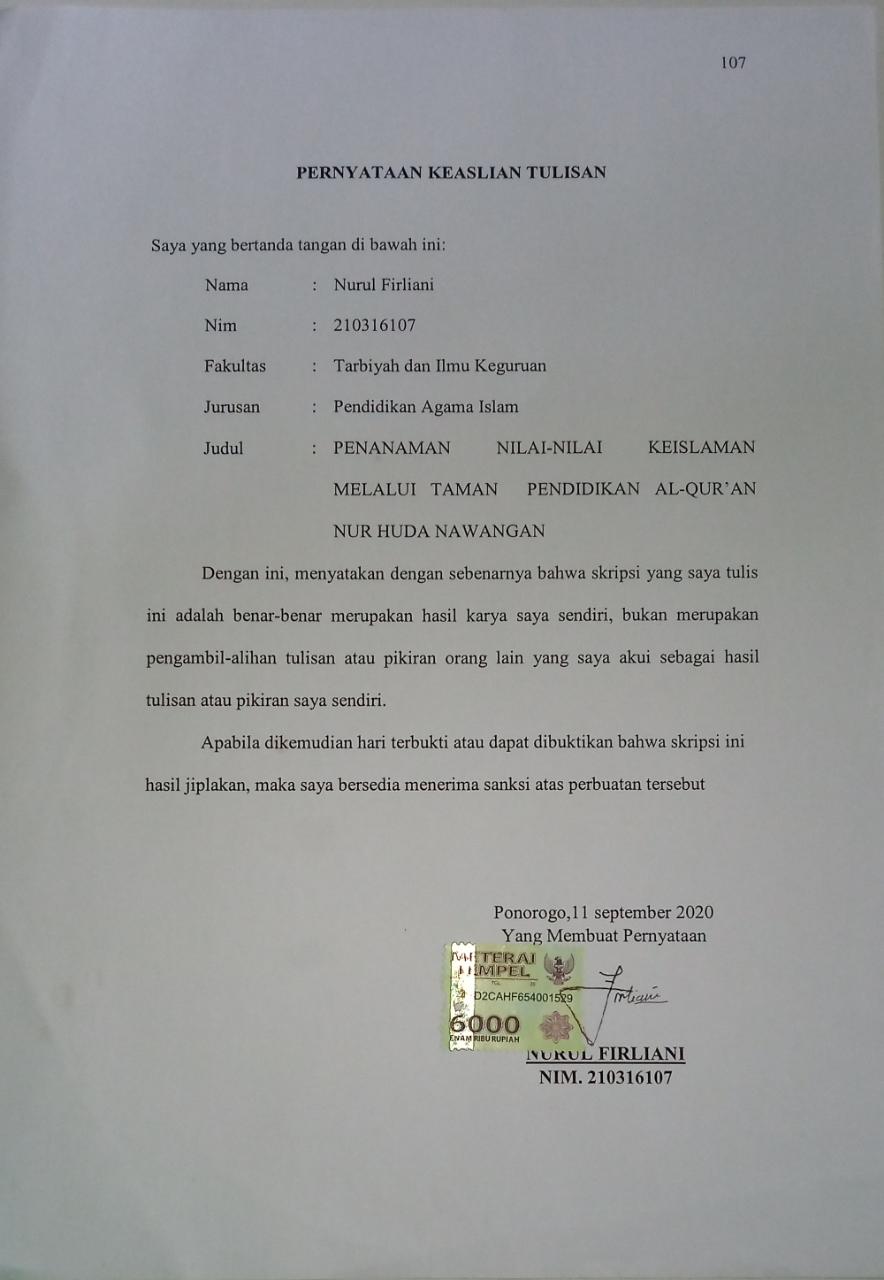
Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Desember 2020

Penulis



(Nurul Firliani)

****

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# **Latar Belakang**

Berbicara problematika yang ada sekarang ini, tidak akan pernah lepas dari pendidikan, tentang bagaimana pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan bangsa dan negara. Pembangunan nasional dibidang pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan dan meningkatkan kualitas anak bangsa, seperti yang termaktub di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang berbunyi :

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangNya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.” [[1]](#footnote-1)*

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat kompleks, yang memiliki berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya, apabila menginginkan pendidikan secara terstruktur dan terencana maka berbagai elemen harus saling mengenali satu sama lainnya. [[2]](#footnote-2) Hakikat pendidikan tidak saja merupakan usaha membangun dan mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan, tetapi juga untuk memperbaiki nasib dan peradabannya. Pendidikan merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan potensinya baik secara jasmani maupun rohani agar menjadi pribadi yang seimbang.[[3]](#footnote-3)

Pada dasarnya, ketika berbicara tentang pendidikan umum tidak akan lepas dengan pendidikan agama Islam itu sendiri, sebabnya pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum. Pendidikan ialah bimbingan yang secara sadar dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang lebih utama dan yang diharapkan.[[4]](#footnote-4) Zuhairi berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.[[5]](#footnote-5)

Pendidikan agama Islam merupakan fondasi kehidupan umat manusia, pondasi kehidupan mental dan rohaniah yang berakar pada keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali *patern of spiritual reference* serta mengukuhkan jiwa manusia.[[6]](#footnote-6) Tujuan utama pendidikan agama Islam lebih berorientiasi pada tindakan moral, agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten, tetapi sampai memiliki kemampuan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran serta nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.[[7]](#footnote-7)

Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada setiap anak diharapkan akan mempunyai jiwa yang bersih. Nilai-nilai pada keislaman menekankan pada nilai-nilai yang dapat mempertebal keimanan, nilai akhlak , kejujuran dan sosial. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Bersifat vertikal, berwujud hubungan manusia dengan yang haq (*habl min Allah)* dan yang bersifat horizontal yaitu hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam sekitar.[[8]](#footnote-8) Penelitian keislaman ini pada anak akan ditekankan pada nilai akhlak, nilai iman dan ibadah.

Anak merupakan generasi penerus bangsa, di mana anak merupakan tonggak estafet kepemimpinan dimasa yang akan datang. Maka anak harus dididik secara baik dalam akhlaknya, untuk menanamkan akhlak anak sejak dini perlu dikenalkan dengan pendidikan agama, di mana pendidikan dasar agama adalah pendidikan bermasyarakat, pendidikan akhlak keagamaan biasanya dilakukan dengan cara mempelajari Al-Qur’an. Kebutuhan akan pendidikan bukan hanya sekedar mengembangkan aspek individu dan sosial, tetapi mengharapkan kepada pola hidup yang diinginkan manusia dalam bidang dunia dan akhirat dalam bidang fisik, mental maupun spiritual yang harmonis.[[9]](#footnote-9)

Zaman era 4.0 sekarang ini manusia lebih mudah mengakses segala apapun yang inginkannya, sehingga manusia bisa melihat, menyaksikan, mendengar segala sesuatu yang telah terjadi di seluruh dunia. Hal ini dapat membawa dampak positif maupun negatif, untuk masalah ini maka, dibutuhkan manusia yang memiliki ketahanan iman dan budaya, sehingga tidak mudah terjemahan dalam hal yang negatif. Dari sudut pandang ini kita dapat melihat krisis moral masyarakat yang besar karena penguasaan terhadap teknologi, oleh karena itu, perlu ditanamankan nilai-nilai Qur’ani yang harus dimiliki untuk membangun masyarakat madani.[[10]](#footnote-10)

Penanaman nilai-nilai keislaman pada anak merupakan modal utama untuk kehidupan yang mendatang, untuk menumbuhkan generasi Qur’ani yang dimaksud bukanlah pekerjaannya yang mudah, usaha tersebut harus dilakukan secara teratur dan berkelanjutan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dalam hal ini, agama memiliki peran yang sangat penting. Maka selain guru, ustadz maupun ustadzah, keluarga memilik peran yang penting juga. Orang tua juga harus memiliki kesadaran beragama yang kuat dan kokoh sehingga bisa memberikan teladan yang baik bagi anaknya. Hal-hal yang jauh dari nilai-nilai moral dan bimbingan agama akan mempengaruhi proses perkembangan anak dan kepribadian anak di masa depannya.[[11]](#footnote-11)

Pembentukan nilai-nilai spiritual ataupun nilai-nilai kesopanan akan lebih efektif apabila seorang anak berada dalam lingkungan yang sama pula. Karena keserasian antara kehidupan lingkungan dan masyarakat akan berdampak positif bagi perkembangan anak. Di lingkungan masyarakat, anak bisa memberikan pengaruh apabila dalam dirinya telah tertanam nilai-nilai keislaman, ketimbang seorang anak yang longgar akan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, peranan masyarakat dalam membentuk kepribadian anak akan sangat berpengaruh bilamana masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman itu sendiri. [[12]](#footnote-12)

Melihat banyaknya krisis moral yang ada saat ini, tentu ada suatu lembaga pendidikan religi yang menjadi salah satu solusi terbaik untuk menyelamatkan karakter generasi penerus bangsa. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi bisa dilakukan di mana saja, baik rumah, musholla maupun masjid. Untuk merangsang minat belajar membaca Al-Qur’an pada anak maka lahirlah model pembelajaran yang dikenal dengan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA).[[13]](#footnote-13)

Taman Pendidikan Al-Qur’an merupakan lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat, yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran membaca Al-Qur’an sejak usia dini. Serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan pada anak usia taman kanak-kanan, sekolah dasar, bahkan yang lebih tinggi jenjangnya, yang mana dalam pembelajarannya lebih ditekankan pada pemahaman dasar tentang membaca Al-Qur’an, sehingga membantu mengembangkan pertumbuhan anak dan perkembangan rohani anak.

Sebagaimana yang telah diketahui oleh masyarakat pada umumnya, Taman Pendidikan Al-Qur’an yang hanya menekankan pada pembelajaran Al-Qur’an dan tajwidnya saja. Selain itu, TPA juga mempunyai peran yang penting dalam rangka membentuk kepribadian anak yang baik. Akan tetapi, kenyataanya sekarang ini TPA hanya memfokuskan pada pembelajar Al-Qur’an saja.

Melihat dari kondisi yang sekarang ini maka pembelajaran Al-Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda tidak hanya memfokuskan pada pembelajaran Al-Qur’an dan ilmu tajwidnya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. yang membuat TPA Nur Huda Nawangan ini berbeda dengan yang lain adalah kegiatan yang dilakukan, yang mana TPA Nur Huda juga mengajak anak-anak untuk mencitai lingkunganya, mengadakan kegiatan tanam pohon serta budidaya tanaman yang di adakan setiap bulan sekali untuk menjaga lingkunganya tetap indah dan asri.[[14]](#footnote-14)

TPA Nur Huda Nawangan Hadir dalam rangka membentuk remaja islami yang selalu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Sunahnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut salah satu ustadz yang mengajar di TPA Nur Huda mengatakan pentingnya menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak. Dengan melihat problematika yang ada sekarang, tentang jauhnya akhlak anak dari nilai-nilai Islam baik menyangkut akidah serta ibadahnya, maka dari itu, penanaman nilai-nilai keislaman dirasa sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Dari penanaman nilai-nilai Islam ini nantinya mereka diajari tentang nilai-nilai kasih sayang, nilai sopan santun, nilai berbakti kepada orang tua, nilai kejujuran, nilai kebersihan, nilai kehormatan juga.[[15]](#footnote-15) Dengan adanya hal ini pula, anak akan semakin menjadi pribadi yang lebih baik dan unggul.

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dalam penelitian ini penulis akan mengangkat judul, “ PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALAUI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR’AN (TPA) NUR HUDA DESA NAWANGAN.”

# **Fokus Penelitian**

Dari studi hasil terdahulu dan berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dalam melakukan penelitian ini hanya memfokuskan pada kajian tentang penanaman nilai-nilai keislaman melalui Taman Pendidikan Al-Qur’an Desa Nawangan

# **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai Keislaman di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Desa Nawangan?
2. Apa hambatan dalam penanaman nilai-nilai Islam Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Desa Nawangan?

# **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami sekaligus mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai keislaman di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda desa Nawangan .
2. Untuk mengetahui hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda desa Nawangan.

# **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan dan digunakan sebagai bahan masukan sekaligus pehamanan tentang penanaman nilai-nilai keislaman Taman Pendidikan Al-Qur’an Desa Nawangan.

1. Manfaat praktis
2. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca secara umum
3. Memeberikan kontribusi positif sehingga bisa dijadikan sebagai acuhan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai keislaman melalui Taman Pendidikan Al-Qur’an Desa Nawangan.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih dalam yang relevan terkait topik tersebut.

# **Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulis dan pemahaman menyeluruh terkait pola pikir penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan menjadi 6 sub bahasan sebagai berikut:

*Bab pertama,* pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk melihat secara gamblang permasalahan yang ada. Meliputi latar belakang masalah yang berisikan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan dikaji. Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang akan menjawab permasalahan yang menjadi kegelisahan peneliti. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari pemecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan adanya manfaat penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat secara umum. Yang terakhir adalah sistematka pembahasan yang mana dalam sistematika pembahasan memaparkan seluruh gambaran isi skripsi.

*Bab kedua,* telaah penelitian terdahulu dan kajian teori, bab ini berisi tentang deskriptif telaah terdahulu dan landasan teori, sehingga antara data dan teori saling melengkapi dan menguatkan, teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu tentang penanaman nilai-nilai melalui Taman Pendidikan Al-Qur’an.

*Bab ketiga,* motode penelitian, bab ini merupakan metode penelitian yang terdiri dari komponen-komponen penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisi data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahap-tahap penelitian.

*Bab keempat,* deskripsi data, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi tentang hasil penelitian dilapangan yang terdiri atas gambara umum lokasi penelitian. Menjelaskan kondisi geografis, keadaaan sarana prasrana di TPA Nur Huda. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai penanaman nilai-nilai keislaman melaui Taman Pedidikan Al-Qur’an Nur Huda.

*Bab kelima,* pembahasan , dalam bab ini berisikan analisi tentang penanaman nilai-nilai keislaman melalui Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Desa Nawangan, yang meliputi: tujuan, pelaksaan, dan kendala selama proses penanaman nilai-nilai keislaman tersebut,

*Bab keenam,* penutup, dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bagian terakhir skripsi yang memaparkan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian. Bab ini mempermudah pembaca mengambil inti hasil dari penelitian.

**BAB II**

**TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

# **Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munir Hadi (151101125), dengan judul *“Peranan Guru Ngaji Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak-Anak Di Desa Bug-Bug Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.”*

Adapun kesimpulan yang dapat diambil skripsi ini adalah bahwa guru ngaji memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama bagi anak. Karena pendidikan agama bagi anak tidak cukup hanya dengan memberikan pendidikan disekolah. Pendidikan agama juga perlu diberikan di rumah lewat pengajian yang dibentuk oleh lingkungan masyarakat.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama -sama mengkaji tentang menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu di mana fokus penelitian menitikberatkan pada peranan guru ngaji sedangkan peneliti mengkaji penanaman nilai-nilai keislaman melalui Taman Pendidikan Al-Qur’an dan adapun perbedaan lainnya terletak pada lokasi atau tempat penelitian.

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurfadilah (131100074), dengan judul *“Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak Usia Dini Melalui Lagu Keislaman pada RA DDI MAMMI Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.”*

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini adalah bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan melalui lagu keislaman berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan melalui interaksi atau komunikasi antar pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, penanaman nilai-nilai keislaman melalui lagu keislaman dapat berjalan dengan baik, sehingga dalam proses pembelajarannya anak didik dapat memahami nilai-nilai keislaman dengan baik.

persamaan dari penelitian terdahulu ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama mengkaji penanaman nilai-nilai keislaman. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yang mana fokus penelitian terletak pada penanaman nilai-nilai keislaman pada anak usia dini melalui lagu keislaman, sedangkan penelitian membahas tentang penanaman keislaman melalui Taman Pendidikan Al-Qur’an. Adapun perbedaan lainnya adalah peneliti terdahulu meneliti di RA DDI MAMMI Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, sedangkan peneliti meneliti di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan.

1. Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Deddy Ramdhani (G000130018), dengan judul *“Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Agama Islam Di KMI Pondok Pesantren Darusy Syahadah Simo Boyolali tahun Pelajaran 2015/2016.”*

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pondok pesantren Darusy Syahadah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman menerapkan banyak kegiatan berupa kajian mingguan, kajian umum, kajian bulanan, berdakwah dimasyarakat.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang penanaman nilai-nilai keislaman. Sedangkan, perbedaan dari penelitian terdahulu yang mana fokus penelitian terletak pada penanaman nilai-nilai keislaman dalam pendidikan agama Islam sedangkan peneliti meneliti penanaman nilai-nilai keislaman melalui Taman Pendidikan Al-Qur’an. Adapun perbedaan lainnya terletak pada tempat dan lokasi penelitian.

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ridha Rakhman (1520411090), dengan judul *“Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Bagi Remaja* *Di SMA Tafsir Al-Qur’an (MTA) Surakarta.”*

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari tesis ini adalah bahwa nilai-nilai keislaman yang ditanamkan bagi remaja di SMA MTA Surakarta meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai keislaman. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu ini terletak pada lokasi penelitian yang mana peneliti terdahulu mengambil penelitian di sekolah, sedangkan peneliti meneliti di Taman Pendidikan Al-Qur’an. Adapun perbedaan lainnya yaitu fokus penelitian terdahulu menitik beratkan bagi remaja.

1. Berdasrkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wasmawati dengan judul *“Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pesahangan Kecamatan Cimangu Kabupaten Cilacap.”*

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin. Dan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah proses penanaman nilai-nilai agama melalui metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan hukuman.

Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang penanaman nilai-nilai keislaman, adapun perbedaanya terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian di mana peneliti terdahulu memfokuskan penanaman nilai melalui madrasah ibtidaiyah (MI), sedangkan peneliti melalui Taman Pendidikan Al-Qur’an.

# **Kajian Teori**

## Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

### Penanaman

Penanaman menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara pembuatan menanam, menanami atau menanamkan atau proses (cara) menanamkan. [[16]](#footnote-16) sedangkan yang dimaksud di sini adalah bagaimana proses, cara maupun tindakan yang diberikan, memberikan suatu pengertian, penjelasan, pemahaman kepada anak atau peseta didik. Atau juga bisa tentang bagaimana cara ataupun usaha seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di dalam diri anak, yang dilandasi oleh pemahaman kondisi anak yang berbeda-beda.

Dalam hal ini diperlukan suatu metode untuk menanamkan nilai-nilai keislaman agar bisa mencapai hasil yang maksimal dan mencapai tujuan ataupun keinginan yang dikendaki. Dalam hal ini, metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman diantaranya yaitu:

*Pertama,* metode ceramah, menurut Zakiah metode ceramah adalah di mana seorang guru memberikan penjelasan atau uraian atau gagasan tehadap sejumlah murid pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula. Saat melakukan penjelasan, seorang guru menggunakan bahasa lisan yang jelas dan mampu dipahami oleh anak terhadap penjelasan suatu masalah. Sedangkan metode ceramah menurut Ramayulis adalah penuturan dan penerangan secara lisan yang dilakukan oleh seorang guru. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan suatu cara penyampaian atau penyajian informasi melalui penuturan secara lisan yang dilakukan oleh guru kepada anak.

Dalam hal ini metode ceramah masih banyak sekali yang memakainya, karena dilihat dari segi estimasi waktu, dana, dll. Metode ini sangat mudah dilakukan ataupun dilaksanakan. Begitu juga dengan Nabi Muhammad yang menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Di dalam Al-Qur’an sendiri juga banyak terdapat dasar-dasar metode ceramah. Dalam bilang studi agama, metode ceramah masih sangat afektif dan tepat untuk dilakukan misalnya, untuk memberikan pemahaman dan pengertian tentang aqidah, sedangkan salah satu cara yang afektif digunakan adalah metode ceramah. Sebab aqidah sulit untuk diperagakan maka dari itu seorang guru memberikan pemahaman menurut caranya sendiri-sendiri dengan tujuan anak bisa memahami dan mengikuti jalan pikiran seorang guru.

*Kedua,* Metode Diskusi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih, yang saling berintegrasi atau bersatu atau bergabung secara verbal dan saling berhadapan muka demi sebuah tujuan tertentu, melalui cara bertukar informasi satu sama lainnya dan memecahkan suatu masalah ataupun mempertahankan suatu argumen atau pendapat.[[17]](#footnote-17)

Dalam dunia pendidikan, metode diskusi mendapatkan perhatian yang cukup besar karena dengan menggunakan metode diskusi dapat merangsang pemikiran seorang anak untuk mengeluarkan gagasan ataupun berpendapat sesuai dengan pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, metode diskusi tidak hanya percakapan ataupun persoalan debat biasa tetapi diskusi ini muncul karena adanya suatu masalah yang memerlukan pemikiran atau pendapat yang banyak, sehingga bisa memecahkan masalah yang ada.

*Ketiga,* Metode Tanya Jawab merupakan suatu teknik mengajar yang dapat membatu seorang guru, dalam melihat sejauh mana pemahaman yang dicapai oleh seorang anak dalam memperoleh informasi yang diberikan oleh seorang guru menggunakan metode ceramah tadi.

Menurut Ramayulis, metode tanya jawab merupakan suatu cara mengajar yang mana seorang guru, mengajukan beberapa pertanyaan kepada seorang anak didik tentang bahan ajaran yang telah diajarkan atau informasi bacaan yang telah mereka baca, sekaligus memperhatikan bagaimana proses berpikir seorang anak. Dari metode ini, guru mengharapkan anak didik dapat menjawab dengan tepat dan sesuai fakta yang ada. Dalam hal ini, pertanyaan tidak hanya dilontarkan seorang guru kepada anak didik saja, tetapi pertanyaan adakalanya dilontarkan dari pihak anak didik, dan dalam prosesi menjawab bisa saja guru atau anak didik lainnya yang menjawab, namun apabila di antara anak didik tidak ada yang mampu menjawab maka seorang guru baru memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan tadi. Dalam Islam metode ini sudah dikenal, seperti halnya Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan agama Islam kepada umatnya sering menggunakan metode tanya jawab terutama dalam nilai-nilai keislaman.

*Keempat,* metode Drill adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan bersungguh-sungguh dalam melakukan hal tersebut dengan tujuan menyempurnakan keterampilan menjadi permanen.[[18]](#footnote-18) Menurut Winarno, metode *drill* adalah latihan dengan maksud untuk mendapatkan atau memperoleh keterampilan, ataupun ketangkasan praktis tentang ilmu atau pengetahuan yang dipelajari. Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode drilladalah latihan praktek yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh keterampilan dan ketangksan praktis tentang ilmu atau pengetahuan yang dipelajari anak didik.

Dalam pembelajaran agama, metode drill ini, dapat dilaksanakan dalam pembelajaran seperti fiqih, aqidah, ibadah dan akhlak misalnya: untuk melatih siswa agar terampil dan baik dalam membaca Al-Qura’an, latihan berpuasa bulan ramadhan, latihan ibadah sholat dan keterampilan lainnya seperti membuat kaligrafi, latihan menulis bahasa arab.

## Nilai-nilai keislaman

### Pengertian Nilai

Nilai menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal yang penting atau hal yang berguna bagi kemanusiaan.[[19]](#footnote-19) Nilai merupakan suatu ukuran untuk menghukum atau suatu ukuran untuk memilih suatu tindakan dan tujuan tertentu.[[20]](#footnote-20) Nilai menurut bahasa adalah “harga”.[[21]](#footnote-21) Nilai merupakan alat yang menunjukan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan lebih disukai secara sosial dibandingankan dengan cara yang berlawanan. Maksutnya adalah bahwa nilai mengandung elemen yang membawa ide-ide seorang individu mengenai sesuatu hal yang baik, buruk, benar, salah atau sesuatu yang diingkannya.

Berbicara mengenai nilai, Milton dan James Bank mengatakan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem keepercayaan manusia, dalam bertindak melakukan sesuatu yang pantas dilakukan ataupun tidak pantas.[[22]](#footnote-22) Nilai merupakan pendorong dalam hidup manusia, yang memberikan hakikat, makna dalam tindakan seseorang.[[23]](#footnote-23) Nilai merupakan sesuatu realitas yang bersifat abstrak, yang dirasakan oleh manusia sebagai prinsip dasar yang menajadi landasan dalam hidup manusia. Nilai sebagai sesuatu hal yang abstrak mempunyai beberapa indikator yang harus kita pahami, diantaranya adalah *pertama,* nilai memberikan arah ataupun tujuan seseorang manusia kemana harus menuju, apakah harus dikembangkan atau diarahkan. *Kedua,* nilai memberikan inspirasi ataupun aspirasi kepada seseorang untuk melakukan hal yang berguna bagi dirinya dan hidupnya. *Ketiga,* nilai memberikan arahan atau mengarahkan seseorang dalam melakukan tidakan atau bertingkah laku sesuai dengan adab masyarakat. Jadi, nilai di sini memberikan pedoman acuhan kepada seseorang bagaimana seharusnya dalam bertindak. *Keempat,* nilai itu sesuatu hal yang menarik, memikat hati individu untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, dan untuk diperjuangkan serta dihayati dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima,* nilai itu mengusik perasaan, di mana hati nurani seorang manusia ketika mengalami berbagai hal perasaan seperti bahagia, sedih, tertekan, bersemangat dan kalut. *Keenam,* nilai berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang. *Ketujuh,* nilai menuntut adanya suatu aktivitas, di mana tingkah laku atau pebuatan seseorang harus sesuai dengan nilai tersebut. Jadi, nilai di sini tidak hanya berhenti pada pemikiran saja, tetapi mendorong seseorang atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu hal sesuai dengan nilai tersebut. *Kedelapan,* nilai muncul dalam kesadaran, maksutnya adalah di mana ketika pikiran dan hati nurani seseorang berada dalam situasi kebingunggan, mengalami masalah ataupun dilema dalam menghadapi persoalan hidup mereka.

Pada dasarnya nilai memiliki pengertian dan makna yang sangat luas. Dari sini, penulis menemukan beberapa kesamaan presepsi tentang nilai. Nilai adalah suatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang manusia cari, yang disukai, jadi nilai adalah sesuatu yang baik atau positif.[[24]](#footnote-24)

Nilai menurut Muslim Nurdin adalah suatu perangkat keyakinan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pola pemikiran, perilaku maupun perasaan.[[25]](#footnote-25) Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas khusus pada corak pola pemikiran, perasaan keterikatan, dan perilaku.[[26]](#footnote-26) Sedangkan nilai menurut Muhaimin adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang, untuk melakukan tindakan atau memilih yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya.[[27]](#footnote-27)

Hill mengatakan bahwa nilai sebagai acuhan tingkah laku hidup seseorang, di mana mempunyai tingkah laku tahapan yaitu:

*Pertama, Values Thinking* yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan

*Kedua, Values Affective* yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan seseorang untuk melakukan sesuatu

sedangkan tahap terakhirnya adalah *Values Actions,* yaitu tahap di mana nilai menjadi keyakainan yang kuat dan diwujudkan menjadi perbuatan yang nyata atau konkret.

Dalam pandangan Hill, bisa saja seseorang berhenti pada tahap pertama, yaitu paham tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai melakukan melalui sebuah tindakan. Secara pengetahuan, manusia memang tahu banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai melakukan apa yang telah ia pahami dengan tindakannya. Jadi, menurut Hill dapat diketahui bahwa nilai yang diajarkan oleh anak hanya sebatas tahu saja. Sedangkan nilai seharusnya juga diwujudkan dalam tindakan yang konkret. [[28]](#footnote-28)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau sebagai suatu acuhan seseorang, dalam melakukan sesuatu yang baik maka sesuatu hal yang baik dalam diri manusia akan dianggap bernilai juga sebaliknya.

### Nilai keislaman

Nilai keislaman terdiri dari dua kata yaitu Nilai dan Keislaman. Nilai itu sendiri mengandung makna sesuatu yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga bisa berarti sesuatu keyakinan yang dijadikan acuhan seseorang untuk memilih dalam bertindak.[[29]](#footnote-29) Dalam kamus besar bahasa Indonesia keislaman adalah sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam. Agama Islam mempunyai hubungan yang erat dengan ajaran Islam, yang dikembangan oleh ilmu keislaman. Sumber ajaran agama Islam ialah Al-Qur’an dan Hadist. Di mana dengan mempergunakan akal sebagai sumber ajaran ketiganya, manusia memenuhi syarat untuk berijtihad mengembangkan komponen agama islam yang terdiri dari akidah, syariah dan akhlak. Dalam uraian berikut akan dijelaskan mengenai hubungan agama Islam dengan ilmu-ilmu keislaman yang mengembangkan ataupun menjelaskan agama Islam menjadi ajaran Islam.[[30]](#footnote-30)

Ajaran Islam merupakan ajaran penyempurna ajaran terdahulu, oleh sebab itu, kajian yang dikaji meliputi seluruh aspek yang terdapat dalam ajara Islam. Yang *Pertama,* seluruh materi dalam ajaran Islam dilakukan pengkajian, baik itu akidah, syariah dan akhlak. *Kedua,* sumber ajaran yang terdiri dari Al-Qur’an, Hadist dan Akal atau Rakyu. Sedangkan yang *ketiga*, seluruh dimensi keberagaman dalam Islam. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh glock dan stark mereka mengklasifikasikan dimensi agama menjadi lima hal adalah keyakinan, praktik agama, pengalaman keagamaan, pengetahan agama dan konsekuensi yang muncul dari keberagamaan. *Keempat,* tentang realitas mutlak, yaitu (tuhan) yang selama itu dianggap tak bisa diketahui dan tak bisa dipahami. *Kelima,*  seluruh aspek-aspek yang dapat digunakan untuk memahami realitas mutlak seperti misterius, spontanitas, hidup, energi, kreatifitas, kuasa dan agung (remenda majesta).[[31]](#footnote-31) Nilai-nilai Islam merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat insan kamil. Nilai Islam bersifat mutlak kebenaranya, suci dan universal. Kebaikan dan kebenaran agama mengatasi perasaan, raiso, nafsu manusiawi, keinginan dan mampu melampaui ras bangsa dan strata sosial. Menurut Muhaimin, nilai keislaman memiliki dua bagian yaitu normatif dan operatif, dimana segi normatif menekankan pada baik, benar, buruk dan salah, sedangkan dari segi operatif menekankan pada hak dan batil, ridho atau tidak.[[32]](#footnote-32)

Dalam proses aktualisasi nilai Islam dalam pembelajaran diwujudkan dalam sosialisasi didalam maupun luar kelas. Pada hakikatnya nilai selalu tidak disadari oleh manusia karena nilai merupakan landasan bagi manusia untuk melakukan perubahan. Nilai-nilai merupakan daya kekuatan yang mendorong hidup manusia, oleh karena itu, nilai memiliki peran penting dalam proses perubahan sosial.[[33]](#footnote-33) Jadi, nilai ajaran keislaman sangatlah penting bagi individu setiap anak

Karena dengan mengetahui nilai keislaman pada anak dapat memberikan ukuran dan arah ataupun tindakan yang akan dilakukan untuk mewujudkan tindakan dari nilai-nilai keislaman tersebut. Perbuatan moral baik secara individu maupun kelompok yaitu *Pertama,* memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan perbuatan moral, baik secara individu maupun kelompok, bedasarkan nilai menurut mereka.

*Kedua,* mendorong ataupun memberikan arahan kepada anak untuk melihat diri mereka sendiri, sebagai mahluk sosial maupun individu dalam pergaulan sesama yang memiliki kebebasan seluruhnya, melainkan sebagai warga masyarakat yang harus kontribusi di dalam demokrasi.[[34]](#footnote-34)

Pada dasarnya penanaman nilai-nilai Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrahnya manusia, serta sumber insani yang ada pada dirinya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.[[35]](#footnote-35) Dalam Islam sendiri terdapat bermacam-macam nilai agama Islam dan pokok-pokok nilai-nilai keislaman yang harus ditanamkan pada anak adalah nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak.[[36]](#footnote-36)

Menurut seminar Islam se-indonesia pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani manusia, menurut ajaran Islam menggunakan hikmah, mengajarkan, mengarahkan, melatih dan mengawasi berlakukanya semua ajaran Islam. Jika menelaah kembali mengenai pengertian pendidikan Islam, terdapat nilai-nilai keislaman yang terkandung didalamnya yaitu:

*Pertama,* Nilai Aqidah berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT.

*Kedua,* Nilai Syairah hubungan manusia dengan manusia, implementasi dari aqidah.

*Ketiga,* Nilai Ahklak yang merupakan implementasi dari nilai aqidah dan syariah atau muamalah.[[37]](#footnote-37)

Melihat pemaparan yang ada maka dapat disimpulkan ada dua nilai yang ingin ditanamkan adalah nilai tentang ketaatan kepada Allah SWT dan nilai yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, aspek-aspek dalam mendapatkan nilai tersebut tidak lepas dari sumber landasan Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadist. Hal ini, disebabkan karena segala yang dikandung dan terkandung di dalamnya mengandung nilai-nilai yang baik dan hadist merupakan kata-kata atau perbuatan atau ketetapan dari Nabi yang sudah pasti memberikan contoh dalam hal yang bernilai baik. Selain Al-Qur’an dan Hadist, ada akal dan pikiran yang merupakan salah sau cara untuk memperoleh nilai yang baik. Karena pada dasarnya salah satu tujuan berfikir adalah mencari nilai-nilai pengetahuan maupun ilmu yang baik dalam hidup.

## Sumber Ajaran Islam

Terdapat kesepakatan dikalangan ulama bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah Al-Qur’an dan Al-Sunah, sedangkan alat yang digunakan untuk memahami Al-Qur’an dan sunah itu sendiri adalah akal pikiran atau penalaran. Ketentuan-ketentuan ini sesuai dengan ajaram agama Islam sendiri yang dimana sesuatu hal tersebut sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT. Yang pengertian dan segalanya dijabarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 59 kita dianjurkan agar menaati Allah dan Rasulnya.

**يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا**

*yang artinya: “Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya*.[[38]](#footnote-38)

Yang selanjutnya adalah ketaatan kepada seorang pemimpin yang bersifat tidak mutlak, karena betapapun hebatnya seorang pemimpin itu tetaplah ia seorang manusia biasa, yang masih memiliki banyak kekurangan dan tak luput dari salah.[[39]](#footnote-39) Maka dari itu, mentaati pemimpin bersifat tidak mutlak, karena atas dasar inilah jika seorang pemimpin memiliki pemikiran ataupun bertindak tidak sesuai dan bertentangan dengan kehendak Allah, maka kita tak wajib mentaatinya. Penjelasan mengenai sumber ajaran Islam dapat dijabarkan sebagai berikut.

### Al-Qur’an

Pengertian Al-Qur’an secara bahasa (etimologi ) berasal dari bahasa arab yang berarti bacaan. Secara syariat atau istilah Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan penutup para nabi-Nya. Al Qur’an diawali surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas. Para ulama mendefinisikan Al-Qur’an secara istilah berbeda-beda, diantaranya, Dr Subhi as-Shalih mengemukakan bahwa Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT. Dan merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi dan ditulis, dimushaf, serta diriwayatkan dengan mutawatir di mana ketika membacanya termasuk ibadah. Sedangkan menurut Mumhamad Ali Ash-Shabuni berpendapat bahwa Al-Qur’an adalah firman Allah yang tiada tandingannya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan merupakan penutup para nabi dan rosul, dengan perantara malaikat jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang selanjutnya disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta ketika membacanya dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat al Fatihah yang ditutup dengan surat an Nas.[[40]](#footnote-40)

Pengertian Al-Qur’an dijumpai adanya perbedaan pendapat dikalangan para ulama baik secara bahasa maupun istilah. Al-Qur’an menurut asy-Syafi’I bukan berasal dari akal pikiran atau apapun dan bukan juga ditulis dengan memakai hamzah. Lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam firman Allah yang diturunkaan kepada Nabi Saw. Sedangkan Al-Qur’an menurut Al-Farra adalah bahwa lafal Al-Qur’an berasal dari kata *Qarain* jamak dari kata *qarinab* dilihat dari segi makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an saling berkaitan satu sama lain. Sementara itu Asy’ari mengemukakan bahwa lafal Al-Qur’an diambil dari kata *qarn* yang berarti sebuah penggabungan dari sesuatu atas yang lain, karena surah-surah dan ayat-ayat Al-Qur’an satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan bergabung.

Sebagai sumber ajara Islam yang utama Al-Qur’an diyakini berasal dari Allah dan bersifat mutlak benar. Keberadaanya sangat dibutuhkan oleh manusia. Karena segala daya yang dimiliki oleh manusi itu sendiri tidak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya tanpa adanya sebuah dasar dan sumber. Bagi kaum *mu’tazilah*  Al-Qur’an berfungsi sebagai pengguat pendapat-pendapat akal pikiran, dan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh nalar atau akal manusia. Dalam surat Al-Anam ayat 38 menerangkan bawa di dalam Al-Qur’an terdapat petunjuk mengenai sesuatu, namun pada dasarnya petunjuk itu masih bersifat umum atau global, sehingga untuk menerapkan isi di dalam Al-Qur’an perlu adanya pengolahan dan penalaran atau akal manusia, misalnya kita disuruh untuk mengerjakan ibadah sholat, puasa, zakat, naik haji dan sebagainnya, tetapi kita tidak tau dan paham bagaimana cara mengerjakan ibadah tersebut dan tidak kita jumpai atau dapatkan di dalam Al-Qur’an, melainkan di dalam hadis nabi yang telah dijabarkan oleh ulama sebagaimana yang kita jumpai dalam kitab-kitab fiqih.[[41]](#footnote-41)

### Hadis/Sunnah

Secara bahasa hadis berasal dari kata khadisu yang artinya *al-jadid* berarti sesuatu yang baru, yakni menunjukkan kepada waktu yang dekat atau yang singkat. Hadis juga disebut dengan al-khabar yang artinya berita, yakni sesuatu hal yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Secara istilah hadis adalah segala ucapan, perbuatan, dan takrir yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Maksud dari ucapan definisi hadis merupakan semua perkataan yang datangnya dari Nabi Muhammad Saw.[[42]](#footnote-42)

Sebagi sumber ajaran Islam, hadist memiliki peran penting setelah Al-Qur’an, ada beberapa peran hadis disamping Al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam, yaitu, *Pertama,*  memberikan penegasan atau menegaskan lebih lanjut terkait ketentuan yang ada di dalam Al-Qur’an. Misalnya, adalah shalat, di dalam Al-Qur’an ada ketentuan mengenai shalat maka dari itu hadis perlu menegaskan terkait pelaksaan sholat dalam subhah Rasulullah. Contoh lainnya adalah mengenai zakat dan haji yang sudah ada ketentuaanya, namun untuk dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ketentuan itu ditambah dalam arti dikembangkan oleh Nabi. *Kedua,* sebagai penjelasan isi Al-Qur’an, misalnya, mengenai tentang sholat. Di dalam Al-Qur’an Allah memerintahkan hambanya untuk mendirikan shalat. Namun, di dalam Al-Qur’an tidak dijelaskan bagaimana pelaksaan shalat, tentang banyaknya rekaat, rukun, dan syarat mendirikan shalat. Sama halnya juga dengan puasa dan zakat. Di dalam Al-Qur’an, Allah memerintahkan manusia untuk melakukan ibadah puasa dan zakat, tetapi di dalam Al-Qur’an tidak dijelaskan secara rinci. Nabi lah yang yang menjelaskan dengan perkataan beliau dan perbuatan beliau. Tanpa penjelasan Nabi dengan perbuatan yang telah beliau lakukan mengenai ibadah yang bersifat umum, misalnya, ayat-ayat mengenai haji, maka hal itu tidak dapat dipahami dan diamalkan oleh umat Islam. *Ketiga,* mengembangkan atau menambahkan sesuatu yang samar-samar, atau tidak ada ketentuanya di dalam Al-Qur’an. Contohnya, menegenai hadist zakat fitrah, “Rasulullah telah mewajibkan zakat fitrah kepada umat Islam pada bulan ramadhan satu sha’ kurma atau gandum untuk setiap orang, baik merdeka atau hamba, baik laki-laki maupun perempuan”-(HR. Muslim)

## Kajian Ruang Lingkup Keislaman

Di dalam sumber keislaman baik itu Al-Qur’an dan hadist Nabi, serta ditunjang dengan ijtihat para ulama terdahulu, ruang lingkup keislaman terbagi menjadi tiga macam yaitu, ada Aqidah, syariah/ibadah serta Ahklak. Adapun nilai-nilai pokok keislaman yaitu:

### Nilai Aqidah

Secara bahasa *akidah*  berarti *ikatan, keyakinan, sangkutan, perjanjian, kukuh dan mentapkan.* Akidah secara bahasa juga bisa berarti sesuatu yang diyakini oleh hati. Sedangkan menurut istilah akidah adalah segala sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh hati nurani manusia yang ditetapkan berdasarkan dalil qat’i, yaitu Al-Qur’an dan hadis.[[43]](#footnote-43) Dengan demikian akidah merupakan tempat untuk mendirikan seluruh bagunan (ajaran) Islam. Akidah juga merupakan sistem keyakinan Islam yang menjadi dasar seluruh aktivitas umat Islam di dalam kehidupannya. Menurut Hasan al-Banna, aqidah merupakan beberapa perkara yang wajib diyakini kebenaranya oleh hati, menghadirkan ketentraman jiwa, menjadi sebuah keyakinan yang tidak bercampur atau tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.[[44]](#footnote-44)

Adapun pengertian *iman* secara bahasa yang artinya *percaya atau membenarkan dalam hati*. Sedangkan secara istilah iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukannya dengan anggota badan. Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa iman tidak hanya sebatas ataupun bertumpu pada lidah saja. Kalau iman hanya didasarkan pada ucapan saja, berarti imannya hanya setengah-setengah saja.

Untuk mengembangkan konsep kajian akidah, para ulama menyusun ijtihadnya dengan suatu ilmu yang kemudian disebut dengan ilmu tauhid. Mereka juga menamakanya dengan ilmu kalam atau teologi Islam. Ilmu tersebut membahas lebih jauh dan mendalam mengenai konsep-konsep akidah yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadist dengan diwarnai perbedaan pendapat dikalangan para ulama dalam masalah-masalah tertentu.

### Ibadah

Ibadah secara harfiah berarti bakti manusia kepada Allah Swt. Majelis trajih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangannya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.[[45]](#footnote-45) Menurut ulama fiqih, ibadah ialah sebuah bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhoan Allah dan mendamba pahala dari-Nya di akhirat.[[46]](#footnote-46)

Secara bahasa ibadah berasal dari bahasa arab *‘ibadah* bentuk *masdar* dari *‘abada* yang berarti *al-ta’ah* (taat), *al-khudlu’* (tunduk, mengikuti).[[47]](#footnote-47)dalam pengertian yang luas ibadah meliputi segala yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, perkataan, perbuatan lahir dan batin. Termasuk didalamanya shalat, puasa, zakat, haji, berkata benar dan bakti kepada orang tua, silaturahmi, menepati janji dan lain-lain. Jadi, ibadah dalam islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia tanpa ada batas dalam setiap langkah dan perbuatan. Ibadah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah *nahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* yang tercermin dalam rukun islam lima, yakni syahadat, shalat, sakat, puasa, dan haji ke *baitullah*. Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang ditentukan caranya maupun prakteknya. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* merupakan segala ibadah yang tidak termasuk atau diluar ibadah *mahdhah.* Sesuatu dapat dikatakan ibadah *ghairu mahdhah*  ketika ibadah itu hanya ditujukan untuk mencapai keridhoan Allah. Menurut Hasby Ash Shiddiqieqy, ibadah ditinjau dari bentuknya, dibagi menjadi 5 bentuk, yaitu a) ibadah perkataan, b) ibadah perbuatan, c) ibadah menahan diri dari suatu perbuatan, d) ibadah melengkapi perbuatan dan menahan diri dari suatu perbuatan, serta e) ibadah yang menggurkan hak. [[48]](#footnote-48)

### Akhlak

Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa arab al-akhlak yang berarti, “budi pekerti”, “perangai”, “tingkah laku” tabiat. Secara istilah akhlak adalah segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan yang ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[[49]](#footnote-49) Sedangkan secara istilah menurut Ibnu Maskawih akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong kearah untuk bertindak dengan tidak menghajatkan pikiran.[[50]](#footnote-50) Al Ghazali mengemukakan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tetap pada jiwa manusia, timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak membutuhkan pikiran.

Dari penjelasan diatas, akhlak merupakan suatu tingkah laku manusia atau lebih tepatnya adalah nilai dari tingkah lakunya, yang mana bisa bernilai baik atau bernilai buruk, yang mana, yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan tuhannya, yaitu dalam melakukan ibadah. Sesuatu hal yang berhubungan dengan sesamanya, yaitu dalam melakukan hubungan sosial antara manusia dan makhluk hidup lainnya atau dalam bermuamalah. Jadi, secara singkatnya hubungan akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu hubungan akhlak kepada Allah dan hubungan akhlak kepada mahluk ciptaan Allah.

Akhlak merupakan konsep terhadap ikhsan. Ikhsan adalah ajaran tentang penghayatan akan hadirnya tuhan dalam kehidupan. Ikhsan juga merupakan suatu pendidikan untuk mencapai kesempurnaan islam dalam arti sepenuhnya. Sehingga ikhsan merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang. Orang yang mencapai tingkatan ini disebut muhsin.

## Taman Pendidikan Al-Qur’an

### Pengertian dan Latar belakang Taman Pendidikan Al-Qur’an

Taman Pendidikan Al-Qur’an adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan anak, untuk belajar baca tulis Al-Qur’an dan mencoba menanamkan perasaan cinta Al-Qur’an pada anak. Secara umum Taman Pendidikan Al-Qur’an menyiapkan anak didik menjadi generasi Qur’ani, yaitu generasi anak yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur’an dan menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.[[51]](#footnote-51) Di samping itu, Taman Pendidikan Al-Qur’an adalah sebuah wadah atau sebuah sarana pembelajaran bagi anak. Pada usia-usia tersebut, anak-anak diajari beberapa macam-macam doa belajar mengaji, pemahaman anak tentang rukun iman dan Islam. Hal ini menjadi benteng bagi anak.[[52]](#footnote-52)

Taman Pendidikan Al-Qur’an merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam bagi anak anak usia SD (7-12 th), yang bisa menjadikan anak mampu membaca dan menulis Al-Qur’an dengan baik dan benar, sesuai dengan tujuan ataupun target yang diinginkan.[[53]](#footnote-53) Taman Pendidikan Al-Qur’an adalah suatu sistem pendidikan Al-Qur’an dan sebuah sarana pelayanan keagamaan non formal yang dirancang khusus bedasarkan penelitian dan pengalaman cukup lama. Sistem pendidikan ini akan mampu mewadahi hasrat seorang anak dalam belajar lebih dalam ilmu agama, tanpa memberikan beban kepada anak karena sistem pembelajaran didesain secara mudah dan sederhana sehingga punya daya pikat tersendiri, khusunya bagi anak didik.

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang pendidikan Agama dan pedidikan keagamaan menyatakan bahwa pendidikan Al-Qur’an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA/TPQ), Ta’limul Qur’an lil Aulat (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis. Perkembangan lembaga pendidikan Al-Qur’an yang sangat begitu pesat, menandakan makin meningkatnya kemampuan dan kesadaran masayarakat akan betapa pentingnya kemampuan anak dalam membaca dan menulis Al-Qur’an dan keberadaanya di negeri ini.

Pendidikan Al-Qur’an ini, membawa misi yang begitu sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur’an sejak usia dini. Hal menggembirakan ini menemukan momentumnya pada tahun 1990-an, pada tahun itu telah ditemukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an. Hingga saat ini pendidikan lembaga Al-Qur’an berupa TKA/TKQ, TPA/TPQ dan TQA maupun sejenisnya, telah cukup eksis atau terkenal dikalangan masayarakat. Maka dari itu dengan adanya PP No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan yang telah disahkan, makin memperkokoh keberadaan lembaga pendidikan Al-Qur’an ini Sehingga menuntut pelaksaanya lebih profesional.

Pendidikan berbasis masyarakat ini merupakan penyelengaraan pendidikan bedasarkan khas Agamanya, sosialnya, budaya, aspirasi dan potensi masayarakat atas perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat (UU No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS). Dalam hal ini, masyarakat melahirkan beberapa lembaga non formal sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pendidikan, masyarakat merupakan sekumpulan individu dan sekumpulan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan dan sistem kekuasan tertentu. Islam tidak membebaskan manusi dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, masyarakat ialah bagian yang integral sehingga harus patuh pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Begitu juga dengan tanggung jawab manusia dalam melaksanakan tugas pendidikan.

Menurut An-Nahlawi, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal, yaitu yang pertama, menyadari bahwa Allah menjadikan manusia sebagai penyeru kebaikan dan pelarang kemungkaran. Kedua, di dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri maupun anak kerabatnya, sehingga diantara mereka saling memberikan perhatian satu sama lainnya dalam mendidik anak yang ada di lingkungan mereka, sebagaimana mereka mendidik anak sendiri. Ketiga, jika ada orang yang melakukan kejahatan maka masyarakat akan turun tangan ataupun turut menghadapinya dengan menegakkan hukum yang telah berlaku, termasuk adanya beberapa ancaman, hukuman yang diberikan dan kekerasan lain dengan cara yang terdidik. Keempat, masyarakat juga dapat melakukan pembinaan melalui karantina atau pengisolasian atau pemutus hubungan kemasyarakatan, sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad. Kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena masyarakat muslim merupakan masyarakat yang padu. Berpijak dari gagasan tersebut maka lahirlah bentuk pendidikan kemasyarakatan seperti masjid, surau, TPQ/TPA, wirid remaja, kursus-kursus keislaman dan pembinaan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memberikan kontribusi dalam pendidikan yang ada dilingkungannya. [[54]](#footnote-54)

### Tujuan berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur’an

Adapun tujuan didirikannya Taman Pendidikan Al-Qur’an, tujuan pendidikan TPA dan tujuan pengajaran TPA adalah sebagai berikut;

* Membantu mengembangkan potensi anak kearah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntunan Al-Qur’an dan sunah Rasullah.
* Mempersiapkan anak agar mampu mengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang telah dimiliki melalui program lanjutnya

Sedangkan tujuan pengajaran di TPA adalah:

* Santri dapat memahami Al-Qur’an sebagai bacaan dan pedoman hidup
* Santri dapat membaca Al-Qur’an dengan benar dan lancar
* Santri dapat mengerjakan shalat 5 waktu dengan tata cara yang benar
* Santri dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek (ayat pilihan untuk TPA) dan untuk do’a sehari-hari
* Santri dapat berakhlak sosial yang baik sesuai dengan tuntunan Islam
* Santri dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.[[55]](#footnote-55)

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

# **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.[[56]](#footnote-56) Penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang berlandas pada filsafat positivisme. Jadi, metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi objek yang alamiah, di mana dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen kunci, dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), sedangkan data analisis ini bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna pada generalisasi.[[57]](#footnote-57)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan strategi penelitian, di mana di dalamnya, peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu, latar sosial. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan dan berdasarkan waktu yang ditentukan.[[58]](#footnote-58)

# **Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument,* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisi data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Hal ini diperkuat oleh teorinya Miles, yang mana bahwa kehadiran soerang peneliti dilapangan adalah sesuatu yang mutlak, karena di sini seorang peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data.[[59]](#footnote-59)

Kelebihan ataupun keuntungan yang dapat diperoleh dari kehadiran peneliti sebagai instrumen ialah subyek akan lebih antusias dengan kehadiran peneliti, disini peneliti dapat dapat menyesuaikan dirinya dengan *setting* penelitian tersebut. Jadi, dengan peneliti sebagai istrumen, akan mempermudahkan seorang peneliti dalam mengambil keputusan dengan cepat dan terarah, demikian juga, dengan informasi yang didapatkan ataupun diperoleh melalui sikap informan dalam memberikan informasinya.

# **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana seorang peneliti melakukan penelitian tersebut. Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang sesuai maka penelitian ini hanya mengambil satu lokasi penelitian saja.[[60]](#footnote-60) Penelitian ini berlokasi di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda jalan Jendral Soedirman Dusun Krajan, Desa Nawangan, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Penentuan dan pemilihan lokasi didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap Taman Pendidikan Al-Qur’an yang ada di Desa Nawangan serta kesesuian topik yang dibahas oleh peneliti, tentang penanaman nilai-nilai keislaman melalaui Taman pendidikan Al-Qur’an.

# **Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data tidak mungkin muncul sendiri melainkan data tersebut diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan. Sumber data yang paling utama dalam penelitian ini merupakan dari kata-kata dan tindakan, dan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.[[61]](#footnote-61) Kata-kata dan tindakan yang dimaksud di sini adalah kata-kata dan tindakan yang diwawancarai atau diamati. Sumber data di dalam penelitian juga haru disesuaikan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti membangi menjadi dua sumber data yaitu:

## Data primer

Sumber data primer adalah sebuah data yang diperoleh atau diambil secara langsung dari sumber data penelitian yang diambil melalui wawancara dan observasi. Dalam sumber primer diperoleh dari ustadz dan ustadzah TPA Nur Huda Nawangan.

## Data sekunder

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari data sumber tertulis. Jadi, data sekunder merupakan data pelengkap atau tambahan yang berupa buku-buku, tulisan ilmiah, dokumen pribadi maupun dokumen resmi.[[62]](#footnote-62)

# **Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observaci)* wawancara mendalam dan dokumentasi.[[63]](#footnote-63)

Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti diantaranya obseravsi, wawancara dan dokumentasi.

## Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observai dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif atau observasi dapat dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.[[64]](#footnote-64) Dalam hal ini, observasi parsipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta penelitian. Dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

## Wawancara

Wawancara (interview) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih, untuk melakukan proses tanya jawab secara lisan untuk mendapatkan informasi atau sumber data secara langsung.[[65]](#footnote-65) Jadi, wawancara dipergunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu untuk menemukan titik permasalah yang harus diteliti, namun juga bisa digunakan untuk mengetahui responden secara mendalam. Jadi, dengan melalui wawancara, peneliti akan mengetahui secara gamblang tentang responden atau partisipan dalam menjelaskan fenomena yang terjadi.

Pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ustadz dan ustadzah Tpa Nur Huda Dusun Krajan Desa Nawangan tentang penanaman nilai-nilai keislaman dan hambatan ketika menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut.

## Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencatat data atau dokumen yang ada, transkip, surat kabar, buku, majalah, notulen, rapat dan sebagainnya diperoleh dari sumber data primer dan sekunder.[[66]](#footnote-66) Dokumentasi adalah catatan tertulis yang berisikan pernyataan tertulis yang mana disusun oleh seseorang, untuk keperluan pengujian akan suatu peristiwa. Catatan tertulis itu berguna untuk sumber data dan informasi kealamiahan yang sukar diperoleh. Jadi, metode ini dipergunakan untuk mengumpulkan data yang sudah ada atau tersedia dalam buku.

# **Teknik Analisi Data**

Miles dan Huberman mengatakan bahwa segala aktivitas di dalam analisi data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai atau tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data diantaranya adalah *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.[[67]](#footnote-67) Analisi data merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain.[[68]](#footnote-68)

Teknik analisi kualitatif merupakan teknik analisa yang dipergunakan untuk menganalisa data kualitatif, dalam teknik analisi data ini ada 3 tahap yang menjadi rangkaian analisi proses, yaitu:

Pengumpulan data

Penarikan Kesimpulan

Penyaji Data

Reduksi Data

**Tabel 1.1 Komponen dalam analisis data**

Keterangan:

1. Mereduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih seuatau hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang sangat penting, mencari tema dan polanya. Dengan hal ini, data yang dapat direduksi memberikan gambaran secara gamblang dan lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data yang selanjutnya.

1. Penyajian Data

Langkah selanjutnya yang diambil adalah penyajian data dalam penelitian kualitatif, dalam hal ini, data dapat disajikan atau diberikan dalam bentuk uaraian yang singkat, bagan dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Miles dan Huberman berharap dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[[69]](#footnote-69)

1. Menarik Kesimpulan

Setelah menyajikan data dalam penelitian kualitatif proses selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data yang mana menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa kesimpulan awal yang telah dikemukakan masih bersifat sementara dan akan masih berubah apabila tidak ditemukannya buktu-bukti yang kuat dalam mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Namun, bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat, valid, dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan dalam mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dipaparkan merupakan kesimpulan yang kredibel, yang mana sesuai dengan jenis dan sifat penelitian dan tujuan penelitian.

Maka demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah sejak tahap pertama, tetapi bisa jadi tidak, karena seperti yang telah dikemukankan sebelumnya bahwa masalah serta rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang kembali setelah peneliti berada dalam lapangan. [[70]](#footnote-70)

# **Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan dan kendalan atau bisa disebut validitasi dan reabilitas. Uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan sejawat. Dalam penelitian ini, uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil peneliti kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif ini. Dalam hal ini, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjang keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

1. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangan relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari. Maksutnya adalah di mana dalam penelitian ini melakukan pengamatan secara lebih cermat serta berkesinambungan. Dari hal ini, peneliti dapat memeriksa data yang telah didapatkan itu benar atau tidak.

1. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan atau sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan, sumber, metode, penyidik, dan teori. Dengan menggunakan triangulasi peneliti dapat memerikasa kembali temuan dengan cara membandingkan dengan berbagai sumber metode ataupun teori. Maka dari itu peneliti bisa menggunakan cara dengan:[[71]](#footnote-71) *Pertama,* mengajukan berbagai macam pertanyaan. *Kedua,* mengecek dengan berbagai sumber data. *Ketiga,* menfaatkan berbagai sumber metode agar uji kredibilitas atau kepercayaan data bisa dilakukan.

1. Pengecekan sejawat

Dalam teknik ini dilakukan dengan jalan mengekspos hasil sementara atau hasil yang telah diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan sejawatnya. Jadi, teknik ini mengandung beberapa masksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Yang pertama, adalah untuk membua peneliti agar tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, sedangkan yang kedua, merupakan diskusi dengan teman sejawat ini memberikan suau kesempatan bagi awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul pada pemikiran peneliti. [[72]](#footnote-72)

1. Kecukupan Refrensi

Yang dimaksud bahan refrensi, yaitu adanya sebuah pendukung untuk meberikan bukti terhadap data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sedangkan bahan refrensi ini dapat berupa rekaman, dokumen autentik maupun foto-foto untuk memperkuat data yang telah ditemukan peneliti.

1. Kajian Kasus Negatif

Kasus negatif merupakan kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melaksanakan analisis kasus negatif maksudnya adalah peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang ditemukan. Apabila tidak ditemukan data yang tidak bertentangan, berarti data yang telah ditemukan sudah dapat dipercaya. Namun, apabila masih ditemukannya data yang berbeda, maka peneliti memungkinkan merubah temuannya. Hal ini sangat bergantung dengan berapa banyaknya kasus negatif yang muncul.

1. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat di dalam proses pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Hal yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data ketegori analitis, penafsiran dan kesimpulan. Anggota yang terlibat ini yang mewakili rekan mereka, lalu dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan atau prespektif dan situasi mereka sendiri terhadap data yang sudah diorganisasikan oleh peneliti.[[73]](#footnote-73)

# **Tahapan- tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap pra lapangan

meliputi penyusunan rancangan peneliti, melalui lapangan dan pengurusan pengizinan. Jadi, tahap ini dilakukan sebelum terjun ke dalam lapangan dan mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka tahap pekerjaan lapangan yang meliputi:

1. Merumuskan masalah
2. Menentukan sumber data
3. Menyusun rencana penelitian
4. Memilih lapangan penelitian
5. Mengurus perizinan
6. Memilih informan
7. Menyiapkan perlengkapan yang menyangkut etika penelitian.
8. Tahap pekerjan lapangan

memahami latar penelitian, menulis peristiwa yang akan diamati serta menganalisis data lapangan. Namun, rancangan yang sudah dibuat sedemikian rupa bisa saja tidak sesuai dengan situasi pada kenyataanya. Maka dari hal ini peneliti harus memulai membuat rancangan baru lagi.

1. Tahap analisis data

Dalam tahap ini meliputi: analisi selama dan setelah pengumpulan data. Sedangkan tahap analisi data ini meliputi: a. konsep dasar analisi data, b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis, c. Menganalisis berdasarkan hipotesis.

1. Tahap penulisan hasil laporan

Pada tahap ini, penulisan laporan tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan penelitian dan unsur-unsur penelitian. Dengan demikian, hendaknya penelitian tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga saat membuat laporan paparan yang disampaikan sesuai dengan fakta dan apa adanya, objektif walau mengalami banyak kesulitn dalam banyak hal.[[74]](#footnote-74)

**BAB IV**

**TEMUAN PENELITIAN**

# **Deskripsi Data Umum**

## Sejarah Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan

Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan berdiri sekitar tahun 2003 yang lalu. Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur huda ini berlandaskan pada kegelisahan dan keinginan masyarakat Nawangan sendiri, yang melihat kondisi anak-anaknya yang belum terlalu mengenal dasar-dasar agama Islam. Oleh karena itu, pada tahun 2003 sampai tahun 2004 masayarakat mengadakan ngaji bersama setiap habis magrib sampai sholat isya’ di masjid Nur Huda Nawangan, pada tahun-tahun awal antusis masyarakat dan anak-anak sangat bagus, anak-anak juga semangat mengikuti kegiatan ngaji bersama yang diadakan di masjid. Tempo itu, yang mengajarkan ngaji kepada anak-anak hanya segelintir orang saja yang dianggap mampu dan paham tentang dasar-dasar Islam dan membaca Al-Qur’an dengan baik, itupun atas dasar keikhlasan sendiri demi membuat anak-anak memahami dasar-dasar membaca Al-Qur’an.

Ustadz yang mengajar diantaranya adalah Almarhumah bapak Bejo, bapak Kardi, bapak Nyamin, sekalian pemuka agama ialah bapak Sholikhin. Beliu-beliau itulah perintis awal berdirinya Taman pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan ini. Kegiatan ngaji bareng ini berlangsung selama 1 tahun lebih, lalu kegiatan tersebut mulai surut dan redup dikarenakan ustadz yang mengajar banyak yang merantau. setelah itu baru kegiatan ngaji bersama dipindahkan tempat, dari masjid ke rumah salah satu pemuka agama Nawangan yakni bapak Sholikhin, di sini beliu memanfaatkan rumahnya sebagai sarana menampung hasrat anak-anak yang mau mendalami dasar-dasar membaca Al-Qur’an. Di rumah beliau kegiatan ngaji sore itu berlangsung sangat lama sekitar 2-3 tahunan dan pengajar pada waktu itu yang tidak lain istrinya sendiri yaitu ibu Nuriyah dan anakanya yang bernama Lailiyah serta Siti. Selepasnya, semakin meningkatkanya hasrat anak-anak untuk mendalami Al-Qur’an, beliau mulai memindahkan kegiatan ngaji sore di masjid kembali dengan sistem pengajaran yang mulai diperbarui. Yang mana pada tahun 2012 ustadz dan ustadzahnya diambil dari beberapa anak yang sudah lulus Iqro’ dan lancar dalam membaca Al-Qur’an. penangung jawab pada masa itu tidak lain adalah putri dari bapak Sholikhin sendiri dan menantunya, beliau-beliau memberikan pembelajaran yang tidak hanya sebatas dasar-dasar membaca Al-Qur’an tetapi juga memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai keislaman. Tak lama setelah putri bapak Sholikhin hamil tua kegiatan ngaji sore pun tidak berjalan seperti biasanya, sempat berhenti sekitar 2 tahunan dan kegiatan ngaji sore dialihkan sementara waktu dirumah ibu Suyatmi. beliau membuka kembali kegiatan ngaji sore di rumahnya.

Awalnya beliau hanya ingin mengisi kegiatan di rumah sore hari dengan memberikan pengajaran dasar-dasar membaca Al-Qur’an kepada anak sekitaran rumahnya saja namun, pada akhirnya kegiatan ngaji sore ini pun mendapat perhatian yang cukup banyak dari masyarakat dan masyarakat mulai membawa anak-anak mereka untuk mengaji dirumah beliau. Seiring berjalannya waktu kegiatan ngaji sore dipindahkan kembali ke masjid dan kembali diteruskan oleh anak beliau dan saudara-saudara beliau serta beberapa seksi keagamaan dari karang taruna dusun Krajan Desa Nawangan yang berjalan sampai sekarang ini.

## Letak Geografis Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan

Wilayah Desa Nawangan berada pada ketinggian 1. 200 m dari permukaan laut, yang mana kondisi daratan berada pada kemiringan 25-40% dan secara global merupakan wilayah perbukitan.

Rata-rata angka curah hujan cukup tinggi, sebesar 23 mm pertahun sebagaimana daerah lainnya di Indonesia. Desa nawangan ini beriklim tropis dengan tinkat kelembapan udara kurang lebih 75% dan suhu udara rata-rata 21-25 C. Iklim Desa Nawangan ialah iklim tropis dengan 2 musim, yaitu musim hujan dan kemarau.

Secara Administrasi Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan Terletak di pertengahan antara RT 01 dan R 02 Dusun Krajan Desa Nawangan Kecamatan Nawangan, Kabupaten pacitan yang mana Kecamatan Nawangan Dusun Krajan sebelah timur ini berbatasan dengan Desa Mujing Kecamaan Nawangan.

## Visi dan Misi Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan

Visi dan Misi ataupun tujuan dibentukan Taman Pendidikan Al-Qur’an adalah mencetak generasi anak muda yang berakhlakul kharimah serta memiliki jiwa sosial yang tinggi dan mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari

## Keadaan Guru dan Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan

### Keadaan Pengajar

Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda ini, Pengajarnya tak lain ialah Ahmad Afatur Rhoman yang merupakan putra dari ibu Suyatmi sendiri. Ia meneruskan perjuangan Ibunya mengabdikan dirinya untuk memberikan pengajaran dasar-dasar membacara Al-Qur’an dan dasar-dasar keislaman. Tidak hanya itu saja ustadz Fatur juga dibantu oleh beberapa rekanya yang diambil dari seksi keagamaan karang taruna yaitu ustadzah damar Kunayah dan Inggit Avivah yang sekarang ini masih mondok disalah satu pondok di Ponorogo. Selepas mereka pulang dari menuntut ilmu ustadzah-ustadzah muda ini juga mengabdikan dirinya untuk TPA Nur Huda dengan memberikan pembelajaran mengenai dasar-dasar keislaman.

### Keadaan Santri

Anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda sendiri sangat beragam. Pada awal berdirinya kebanyakan yang ikut ngaji sore hanya kalangan anak-anak kecil saja, seiring berkembangan zaman dan berjalannya waktu, akhirnya banyak sekali yang mau belajar dasar-dasar membaca Al-Qur’an dan dasar-dasar Keislaman. Tidak hanya anak-anak saja tetapi juga dari golongan anak-anak remaja seperti anak sekolah menengah SMP maupun SMA.

## Kegiatan di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan

sebagaimana yang telah peneliti amati selama melakukan observasi terdapat beberapa kegiatan yang terdapat di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan. Beberapa kegiatan ini ada yang bersifat harian, Mingguan, dan dalam agenda bulan-bulan tertentu yang diantaranya sebagai berikut:

* Hafalan surat-surat pendek dan Do’a-do’a kehidupan sehari-hari

Pelaksanaan hafalan surat-surat pendek ini berlangsung setiap hari, di sini pengajar memberikan pengarahan kepada anak-anak untuk melakukan hafalan surat surat pendek do’a-doa’. Ustadz maupun ustadzah yang mengajar, mengarahkan anak-anak membentuk halaqoh dan memberikan simulasi terlebih dahulu sebelum anak menghafal surat-surat pendek dan do’a yang akan dihafalkan.

* Praktik sholat-sholat wajib maupun sunah

Tak hanya menghafal surat-surat pendek dan do’a saja, di dalam TPA Nur Huda Nawangan ini anak diajari untuk melakukan simulasi atau praktik pelaksanaan sholat wajib maupun sunnah, tujuannya adalah agar nantinya anak memahami sikap ataupun gerakan sholat yang benar, sesuai dengan tuntunan Nabi. Kegiatan ini biasanya dilakukan seminggu sekali selepas anak-anak mengaji.

* Hafalan Hadist

Kegiatan hafalan Hadist ini dilakukan seminggu sekali, fungsinya untuk merangsang hafalan hadist pada si anak yang telah dilakukan sebelumnya. Jadi, ustadz maupun ustadzah memberikan satu sampai dua hadist untuk dihafalkan pada minggu berikutnya dan seterusnya, kegiatan menghafal hadist di sini memiliki tujuan agar anak paham bahwa sumber ajaran Islam tidak hanya Al-Qur’an saja tuturnya, di sini anak akan memiliki wawasan yang akan semakin luas tentang dasar-dasar Islam.

* Lomba iqro’ untuk memperingati maulud nabi

Ada satu kegiatan yang merupakan puncak kegiatan di TPA Nur Huda Nawangan adalah lomba Iqro’ yang mana didalam rangkaiannya adalah kegiatan hafalan-hafalan, praktik sholat, lomba khutbah, dll. Dalam hal ini ustadz maupun ustadzah mampu mengetahuai sejauh mana pemahaman anak terhadap pembelajaran yang telah diberikan. Sekaligus memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW.

* Gerakan menanam pohon / bakti sosial

Kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali, yang mana anak-anak diajak untuk melakukan gerakan menanam pohon di sekitar masjid atau lingkungan, agar semakin sejuk dan indah. Tidak hanya itu, kegiatan bakti sosial juga dilakukan setiap minggu di sekitaran masjid. Yang mana anak-anak membersihkan masjid dan lingkungan sekitar. Tujuannya adalah agar anak mampu mencintai lingkungannya, menjaga lingkunganya dengan baik. Membiasakan pada anak agar selalu menjaga kebersihan juga.

# **Deskripsi Data Khusus**

## Data tentang Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Melalui Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan

Dalam TPA Nur Huda Nawangan tidak hanya mengajarkan bagaimana si anak pandai dalam membaca Al-Qur’an tetapi juga memberikan pengajaran tentang dasar-dasar keislaman yang dimana terkandung beberapa nilai di dalamnya, beberapa nilai keislaman ini yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai Akhlak

### Nilai Aqidah

Nilai Aqidah merupakan sebuah landasan pokok bagi kehidupan umat manusia yang merupakan fitrah. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy sebagaiamana dikutip Yunahar Ilyas mengatakan ‘*Aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat di terima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu di patrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. [[75]](#footnote-75)

Pendidikan keimanan terutama akidah atau mempercayai ke-Esa-an harus di utamakan karena akan hadir secara sempurna jiwa anak “perasaan ke-Tuhanan” yang berperan sebagai fundametal dalam berbagai aspek kehidupannya. Penanaman akidah iman merupakan masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhanya harus di tanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik baiknya.[[76]](#footnote-76) Bersumber dari penelitian taman pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan, ditemukan data tentang penananaman nilai-nilai keislaman yang berkembang di taman pendidikan Al-Qur’an Nawangan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan salah satu ustadz sekaligus penanggumg jawab TPA Nur Huda Nawangan:

*“beliau mengatakan tentang sistem penanaman nilai-nilai keislaman pada anak-anak adalah dalam bidang akidahnya yaitu rukun iman, disini anak harus hafal dan memahami tentang rukun iman karena seorang muslim dituntut untuk mengimani dan mempercayainya.[[77]](#footnote-77)”*

Oleh karena itu, rangkaian keenam yang wajib diimani tersebut tidak dapat dipisahkan, semua saling berkaitan dan menyempurnakan diantara satu dan lainnya. Hal ini perlu ditanamkan secara benar kedalam lubuk hati sanubari anak-anak, hal ini dikarenakan aqidah merupakan pondasi yang utama bagi anak untuk memahami dasar-dasar keislaman dan berjalan sesuai dengan tuntunan agama Islam untuk melakukan amal kebajikan maupun menjauhi perbuatan terlarang.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh ustadzah Suyatmi yang mengatakan bahwa:

*“Memberikan pengajaran tentang dasar-dasar keislaman memang sangatlah penting apalagi berbicara tentang aqidah, hal ini perlu ditanamkan pada diri anak-anak sejak dini, sehingga nanti anak tidak hanya menghafal saja dan sekedar tau, tetapi juga mempercayai secara mendalam dan mengimaninya. Karena iman merupakan hal yang pertama dan utama yang harus tertancap pada diri anak dan menjadi pilar yang mendasari keimanan pada setiap anak.[[78]](#footnote-78)”*

Data-data yang telah dipaparkan, juga diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukan bahwa ustadz maupun ustadzah selalu memberikan pengajaran mengenai keimanan yang mana setiap memulai belajar mengaji anak-anak terlebih dahulu menyebutkan rukun-rukun iman lalu memberikan kisah teladan di dalamnya. [[79]](#footnote-79)

### Nilai Syariah/Ibadah

Tidak hanya memberikan pengajaran tentang aqidah saja, tetapi Paman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan juga memberikan pengajaran penanaman nilai-nilai keislaman dalam bidang ibadah. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang Muslim dalam menyakini dan mempedomani akidah islamnya.[[80]](#footnote-80) Menurut ahli fiqih ibadah merupakan apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya akhirat.[[81]](#footnote-81) Sebagaimana hasil wawancara pada ustadz Faturohman yang mengatakan:

*“Pengajaran nilai-nilai keislaman di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nawangan dalam bidang ibadah adalah memberikan pemahaman terhadap anak tentang perintah yang jarus dijalankan ataupun dilakukan serta menjauhi segala larangan yang Allah berikan. Pengajaran yang diberikan kepada anak adalah seputar rukun Islam yaitu syahadat, sholat puasa, zakat, naik haji. Adapun anak juga diarahkan bagaimana cara berwudhu dengan baik dan benar[[82]](#footnote-82)”*

Di sini tugas seorang ustadz maupun ustadzah tidak hanya memberikan pengajaran secara teori kepada anak, tetapi juga memberikan teladan yang baik kepada anak-anak, mengarahkan anak agar selalu melaksanakan sholat tepat waktu, mengajari anak tentang tata cara sholat yang benar, serta memberikan pengarahan kepada anak-anak tentang cara berwudhu dengan baik secara tuntunan yang telah diberikan. Biasanya kegiatan praktik sholat maupun wudhu dilakukan satu minggu sekali untuk terus merangsang perkembangan anak mengenai tata cara sholat yang baik dan benar.

Hal yang serupa juga dibenarkan oleh ustadzah Suyatmi yang mengatakan bahwa :

*“Pembelajaran mengenai nilai-nilai keislaman di Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam bidang ibadah tidak lain adalah tentang bagaimana melaksanan sholat dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama Islam, berwudhu dengan benar, melaksankan puasa dan tata cara melaksanakan zakat dan haji.[[83]](#footnote-83)”*

Tidak hanya pembelajaran bagiamana sholat dengan benar saja, namun, anak-anak juga dibimbing dan diarahkan bagaimana melaksanakan rukun Islam yang keempat yaitu menuaikan zakat. Ustadz dan ustadzah yang mengajar memberikan simulasi terhadap anak-anak lalu anak-anak akan mengikuti intrusksi yang telah diberikan oleh ustadz ataupun ustadzah. Dengan adanya simulasi yang telah diberikan oleh ustadz maupun ustadzah anak-anak menjadi semakin paham dan antusias dalam mengikuti pembelajaran mengaji sore di taman pendidikan Al-Qur’an Nur Huda nawangan.

Hasil paparan data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Damar Kunayah yang mengungkapkan bahwa :

*“pengajaran tentang nilai-nilai keislaman dalam lingkup ibadah yang diajarkan kepada anak-anak adalah tentang wudhu, shalat, bagaimana cara menjalankan puasa sesuai dengan tuntunan agama Islam, kami juga memberikan pengajaran pemahaman kepada anak tentang hikmah menjalankan puasa romadhan dan keutamaanya, jadi dengan adanya pemahaman yang secara menyeluruh anak -anak menjadi lebih semangat dalam menjalankan ibadah puasa serta hal-hal yang dibutuhkan anak. Tidak sampai disitu sempat kami ingin mengajak anak-anak untuk melakukan simulasi mengenai tata cara pelaksanaan haji namun belum terealisasikan karena terbatasnya tempat dan waktu akhirnya kami para pengajar memiliki inisiatif lainnya dengan memberikan beberapa gambaran cara melaksanakan haji sesuai dengan tuntunan agama islam melalui video yang telah kami siapkan sebelumnya [[84]](#footnote-84)”.*

Data-data tersebut juga diperkuat dengan observasi yang telah dilakukan peneliti yang menunjukkan bahwa ustadz dan ustadzah senantiasa memberikan pengajaran pada anak dan mengarahkan anak untuk senantiasa melaksakan tuntunan-tuntunan sholat, zakat, wudhu dengan baik dan benar, agar nanti benar-benar tertanam di dalam diri anak masing masing agar terus melaksakan kewajibannya sebagai umat muslim.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 juli 2020, peneliti melihat langsung bagaimana ustadz sedang mendemonstrasikan pembelajaran menegenai wudhu dan siswa mempraktekan wudhu dengan bergantian serta melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah.

### Nilai Akhlak

Pengajaran mengenai penanaman nilai-nilai keislaman di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan dalam lingkup akhlak. Sebagaimana hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan ustadzah Damar Kunayah yang mengemukakan bahwa :

*“Pengajaran mengenai nilai-nilai keislaman tentang akhlak adalah bagaimana si anak diajari untuk selalu membina hubungannya dengan sesamanya dan alam. Hal ini, diajarkan kepada anak agar nantinya memiliki akhlak yang baik seperti sebagimana mestinya anak yang lebih muda menghormati orang yang lebih tua, memelihara hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar lingkungannya maupun luar lingkungannya[[85]](#footnote-85).”*

Tidak dapat dipungkiri akhlak merupakan sesuatu hal yang menjadi sorotan paling utama, di mana seseorang menilai lainya dengan melihat akhlaknya. Sebagaimana yang di katakan Al-Ghozali memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu dengan kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu perbuatan baik dan keji , mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang dua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian.[[86]](#footnote-86) Bersumber dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan ustadz Faturohman dalam wawancara dengan peneliti yang mengatakan bahwa :

*“anak harus diajari bagaimana berbicara yang santun, memiliki etika yang baik kepada yang lebih tua dan terhadap gurunya dan orang tuanya. Tak hanya itu anak juga harus diajari tentang saling tolong menolong terhadap sesamanya, agar nantinya anak memiliki rasa empati, saling menghargai satu sama lainnya agar anak memiliki rasa toleransi yang besar. Oleh karena itu hal-hal semacam itu harus ditanamkan pada anak sejak dini jadinya anak memiliki perangai tabiat yang baik.[[87]](#footnote-87)”*

Dalam observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 juli 2020 peneliti melihat sendiri bagaimana anak-anak mencium tangan ustadz maupun ustadzah ketika memasuki masjid dan ingin belajar mengenai dasar-dasar Islam, di sini anak juga mengunakan bahasa yang santun, saling membantu sesamanya ketika ada salah satu teman yang membutuhkan bantuan.[[88]](#footnote-88) Mahmud Sylatut mempertegas pengertian akhlak secara spesifik lagi, ahklak itu adalah karakter, moral kesusilaan, dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatannya mana yang diperbuat dan ditinggalkanya mana yang patut ditinggal. Jadi akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak ialah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujanan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak.[[89]](#footnote-89)

Hal yang senada juga disampaikan oleh ustadzah Suyatmi dalam wawancara yang mengemukakan bahwa:

*“Kami selalu membiasakan anak untuk berjabat tangan, mencium tangan gurunya dan menggunakan bahasa yang sopan, serta selalu membungkukkan badannya apabila berpapasan dengan yang lebih tua dan apabila melawati orang yang lebih tua, itu merupakan hal yang paling dasar yang kami ajarkan, agar anak nantinya benar-benar memahami dan tertanaman didalam jiwanya anak-anak agar senantiasa melalukan hal tersebut. Tidak hanya itu saja kami juga mengajarkan kepada anak untuk selalu mencintai lingkunganya dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya.[[90]](#footnote-90)”*

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, seperti yang dijelaskan Abu Ahmadi dan Noor Salimi yaitu: Rangsangan-jawaban *(stimulus-respon)* atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi yang dapat dilakukan dengan tiga cara melalui latihan, tanya jawab dan mencontoh. Sedangkan yang kedua adalah *Kognitif*  yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat di lakukan melalui da’wah. Ceramah, diskusi, dan lain-lain. [[91]](#footnote-91)

Kegiatan di Taman Pendidikan Al-Qur’an juga mengajarkan kepada anak-anak tentang bagaimana mencintai lingkungan, tidak hanya terhadap sesamanya tetapi juga pada lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, melakukan agenda kerja bakti di lingkungan sekitar untuk terus menjaga lingkungan tetap terjaga.

Dari pemaparan data di atas mengenai sistem penanaman nilai-nilai keislaman adapun metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman terhadap anak-anak agar proses penanaman nilai-nilai keislaman benar-benar tertanam di dalam jiwanya. Yang mana telah dijelaskan oleh ustadz Fatur dalam wawancara yaitu:

*“Dalam menanamkan nilai-nilai keislaman ini, kami menggunakan beberapa metode yang dianntaranya adalah metode keteladan, di sini ustadz maupun ustadzah menggunakan metode keteladana dalam memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dengan ucapan, perbuatan maupun melalui perilaku yang mencerminkan sikap berakhlakul karimah, rajin melaksanakan shalat berjamaah dan menghindari diri dari sifat-sifat yang tercela, agar nantinya bisa lebih memahami dan tertancap kuat direlung sanubarinya[[92]](#footnote-92)”*

Metode keteladanan yang diberikan oleh ustadz maupun ustadzah harus memberikan teladan yang baik kepada anak-anak, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun perilaku. Jadi, dengan adanya keteladanan dari ustadz maupun ustadzah akan memberikan pengaruh yang besar bagi anak dan perilaku anak akan menjadi lebih baik. Dengan memberikan contoh, atau keteladan yanng baik terhadap anak, anak senantiasa berakhlak mulia dengan menjadi kepribadian yang lebih baik lagi, jujur dan tidak melalukan perbuatan yang tercela. Karena dengan menggunakan metode keteladanan ini, dirasa cukup afektif untuk diterapkan karena dengan menyaksikan, melihat dan meyakini sehingga anak akan lebih mudah dalam melaksaksanakan.

Hal ini juga dipaparkan oleh ustadzah Suyatmi dalam wawancara dengan peneliti yang mengatakan bahwa:

*“tidak hanya menggunakan metode keteladanan saja, kami juga menggunakan metode pembiasaan pada anak yang mana ustadz maupun ustadzah membiasakan anak-anak untuk berperilaku dengan baik dan mengajarkan pada anak untuk selalu bepegang teguh pada Al-Qur’an dan Hadist. Di sini anak-anak juga harus dibiasakan untuk selalu melakukan shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an dan menghafal surat-surat pendek, selalu berdo’a, dengan ini lama kelamaan anak akan tumbuh dengan rasa senang dalam melasanakan ibadah tersebut, karena dengan pembiasaan-pembiasan yang sesuai dengan jiwanya walaupun seakan akan dipaksakan, namun pembiasaan akan membentuk sikap pada anak yang lambat laun akan mendarah daging, meresap dalam jiwanya. Selalu berbuat baik terhadap sesamanya.[[93]](#footnote-93)”*

Metode pembiasaan merupakan metode yang digunakan oleh pengajar untuk melatih anak-anak didiknya, agar terbiasa dalam melakukan perbuatan yang baik. Ustadz maupun ustadzah selalu membiasakan anak-anak didiknya untuk selalu memegang teguh aqidah sehingga anak-anak akan terbiasa berkembang dan tumbuh dengan akidah Islam yang kuat.

Ustadz Afatur selaku penanggung jawab, juga mengimbuhi terkait metode yang diterapkan dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman, dalam wawancara dengan peneliti yang mengatakan bahwa:

*“anak-anak juga harus diberi nasihat, tidak hanya keteladanan dan pembiasaan saja, karena pada dasarnya anak terkadang mengalami beberapa masalah yang tidak diketahui. Dengan memberikan nasehat sesuai dengan kondisi dan situasi anak dan sesuai dengan umur dan masalah yang ada, maka dengan adanya metode nasehat ini anak akan tetap berperilaku sopan dan tidak meyakiti hati orang lain. Tak hanya itu ustadz maupun ustadzah juga harus meberikan nasehat kepada anak-anak didiknya agar selalu berperilaku baik, menghormati sesamanya, saling menolong, jujur dan toleransi.[[94]](#footnote-94)”*

Ustadz dan ustadzah berharap dengan adanya pengajaran tantang penanaman nilai-nilai keislaman ini, bisa membentuk kepribadian anak yang berakhlakul karimah.

Ustadzah Damar Kunayah mengemukakan dalam wawancaranya dengan peneliti bahwa:

*“kami para ustadz maupun ustadzah menggunakan metode hukuman juga, jadi nanti ketika anak-anak mengalami perselisihan yang menimbulkan kesalahpahaman diantara mereka dan mengakibatkan pertengkaran, apabila nantinya anak tidak mau memaafkan satu sama lainnya, kami para ustadz maupun ustadzah akan memeberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan anak, ustadz juga akan memberikan teguran kepada anak yang berperilaku tidak baik. Karena dengan adanya metode hukuman ini anak nantinya akan lebih tertib dan akan menjalankan kewajibannya dengan baik[[95]](#footnote-95).”*

data ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 15 juli 2020 yang mana ustadz Faturohman memberikan hukuman kepada anak yang tidak mau shalat berjamaah dengan menghafalkan beberapa hadist dan ayat tentang kewajiban melaksanakan shalat.

Metode hukuman ini akan diberikan kepada anak, apabila telah melakukan pelanggaran ataupun berperilaku tidak baik, oleh karena itu, anak sewajarnya mendapatkan hukuman dengan tujuan nantinya tidak akan mengulangi hal yang serupa dan bertindak yang tidak baik ataupun dilarang

## Data tentang hambatan penanaman Nilai-nilai Keislaman di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan.

Adapun hambatan yang terjadi selama proses penanaman nilai-nilai keislaman di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ustadz Faturohman yaitu :

*“proses penanaman nilai-nilai keislaman ini belum sepenuhnya berjalan, dikarenakan ada beberapa masalah yang belum selesai diantaranya adalah minimnya guru yang mengajar, disini itu yang mengajar hanyalah sukarelawan saja dan mengajar hanyalah didasarkan pada keikhlasan agar anaka-anak disini juga berkembang serta tumbuh dengan baik paham tentang dasar-dasar keislaman. Tak sampai pada itu juga beberapa guru juga masih belum terlalu mengusai atau kurangnya wawasan tentang dasar-dasar keislaman. Sarana dan prasarana yang kurang memadai, ya karena memang taman pendidikan Al-Qur’an disini belum legal, jadi ya menggunakan fasilitas yang seadanya.[[96]](#footnote-96)”*

Hal yang serupa juga dibenarkan oleh ustadzah Suyatmi dalam wawancara yang mengatakan bahwa:

*“disini itu sarana prasarananya ya seadanya saja, kami hanya menggunakan masjid sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu keagamaan dan mengajari anak-anak tentang dasar-dasar islam, agar anak nantinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, kendala lainnya juga ada diperilaku anak karena memang belum terbiasa dengan pembiasaan yang diterapkan terkadang ada yang memberontak, menganggap guru sebagai teman sepermainan, ada yang masih suka mejahili temannya sampai tidak mau mengaji lagi, ya intinya hambatan dalam proses ini memang sangat banyak tapi karena banyaknya anak-anak dan masyarakat menginginkan hal tersebut kami mengusahakan sebaik mungkin dan cara mengatasi beberapa anak yang nakal yang dengan kesabaran dan nasihat, agar si anak cepat sadar akan kesalahannya[[97]](#footnote-97).”*

Bedasarkan hasil observasi dari peneliti pada tanggal 15 juli 2020 peneliti mengamati tentang perilaku anak, memang sebagian anak masih saja membuat gaduh dan melakukan hal yang membuat temannya merasa terganggu, namun ustadz maupun ustadzah selalu sigap dan sabar dalam mendidik anak-anak dan memberikan pengarahan kepada anak-anak agar senantiasa berperilaku yang baik.

Hal tersebut dibenarkan oleh ustadzah Damar Kunayah dalam wawancara dengan peneliti, yang mengemukakan bahwa:

*“kendala dalam memberikan pengajaran ini memang sangat banyak, karena penanaman nilai-nilai keislaman itu memang tidak semudah kelihatanya perlu adanya kosistensi pada ustadz maupun ustadzah, dalam memberikan pengajaran, pengarahan kepada anak untuk bertidak sesuai dengan tuntunan islam, sebagian anak yang baru masuk dan mengenal akan sering membuat gaduh dan menjahili temannya karena dirasa memang belum terbiasa dengan kegiatan pembiaasaan yang diberikan, namun lambat laun anak nantinya akan terbiasa walaupun seakan-akan terpaksa. karena dengan adanya metode hukuman yang telah diberikan kepada anak akan membuat jera dan tidak mengulangi perbuatannya, jadi dengan adanya metode hukuman ini anak akan paham dengan sendirinya bahwasanya perbuatan yang dilakukan itu salah[[98]](#footnote-98).”*

Dalam memberikan pengajaran, di manapun, entah dalam sekolah maupun lembaga non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur’an ini pastinya tetap ada hambatan maupun kendala dalam prosesnya namun, hambatan ini tidak dijadikan alasan untuk ustadz dan ustadzah serta anak-anak untuk terus belajar dan saling berbagi ilmu mengenai dasar-dasar keislaman, karena pada dasarnya masyarakat juga mengiginkan anak-anak mereka menjadi pribadi yang lebih baik, meskipun tidak memungkiri zaman semakin berkembang tetapi, tidak meninggalkan kewajibannya sebagai umat Islam dan selalu berpegangang teguh kepada Al-Qur’an dan hadist serta memiliki iman yang kokoh.

**BAB V**

**PEMBAHASAN**

# **Analisi penanaman nilai-nilai keislaman melalui taman pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan**

Setelah kita membahas mengenai nilai-nilai keislaman yang ditanaman pada anak di TPA Nur Huda Nawangan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data mengenai penemuan dengan teori.

Pada pembahasan teori yang telah kita pelajari tentang sebuah nilai, yang sebelumnya kita telah ketahui bahwa nilai sendiri adalah sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusian. Hakikat dari hal tersebut ditarik makna sudut pandang nilai menurut kategori arti, dapat dilihat dari segi normative yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hal dan bathil, diridhai dan tidak diridhai oleh Allah SWT. Penjabaran nilai sendiri ada beberapa nilai dalam pendidikan islam yaitu Nilai Aqidah, Nilai Akhlak dan Nilai Ibadah.

Sistem nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada anak Taman pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan adalah:

## Akidah

Akidah merupakan segala sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh hati nurani manusia yang ditetapkan berdasarkan dalil qat’i yaitu Al-Qur’an dan hadis.[[99]](#footnote-99) Dengan demikian, akidah merupakan tempat untuk mendirikan seluruh bagunan (ajaran) Islam. Akidah juga merupakan sistem keyakinan Islam yang menjadi dasar seluruh aktivitas umat Islam di dalam kehidupannya.

Pengajaran mengenai penanaman nilai-nilai keislaman pada anak taman pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan dalam bidang aqidah di lakukan melalui budaya hafalan rukun iman. Hafalan rukun iman ini dilakukan 5 menit sebelum kegiatan ngaji sore dilaksanakan, kegiatan ini dilakukan dengan alasan agar anak-anak nantinya paham tentang aqidah melalui hafalan rukun iman. Sebagai seorang muslim kita wajib mengimani dan mempercayainya, karena rangkaian keenam yang wajib diimani tersebut semua saling berkaitan, menyempurnakan satu sama lainnya dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Akidah benar-benar ditanamkan kedalam lubuk hati sanubari hingga mendarah daging dalam jiwa anak, hal ini disebabkan dengan adanya akidah yang kuat dan kokoh akan menjadi motivasi yang kuat bagi anak untuk senantiasa melaksanakan amal kebajikan dan menjauhi perbuatan yang dilarang. Iman merupakan suatu hal yang utama dan pertama yang harus ditancapkan pada diri anak dan menjadi pilar yang mendasari keimanan pada setiap anak.

Hal ini, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Daud Ali mengenai akidah Islam yang ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukan akidah sangat fundamental, karenan akidah menjadi asa dan sekaligus sangkutan segala sesuatu dalam Islam.[[100]](#footnote-100) Menanamkan keimanan ke dalam jiwanya anak-anak, apabila keimanan seseorang ini kuat dan kokoh maka jalan hidupnya akan lurus dan tidak mudah terjerumus ke jalan yang salah. Akidah atau keimanan perlu ditanamkan kedalam lubuk hati sanubari anak-anak hingga mendarah daging, agar anak nantinya mampu melaksanakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

## Ibadah

Dalam pengertiannya ibadah secara harfiah berarti bakti manusia kepada Allah karena dibangkitkan dan didorong oleh akidah. Ibadah merupakan segala upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan mentaati semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah mencangkup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Dalam upaya penanaman nilai-nilai keislaman pada anak taman pendidikan Al-Qur’an Nur Huda, dalam bidang ibadah dilakukan melalui praktek ibadah seperti shalat dan wudhu. Yang mana anak-anak di berikan pemahaman untuk senantiasa menantaati segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang dengan memberikan pengajaran tentang rukun Islam yaitu, syahadat shalat, puasa, zakat dan naik haji. Anak-anak juga di bimbing mengenai tata cara shalat yang baik dan benar, pelaksaan wudhu dan bagaimana cara melaksanakan puasa dan zakat sesuai dengan tuntunan.

Hal ini sesuai menurut Quraish Sihab tentang aktualisasi ibadah dapat di implementasikan dengan melalui:[[101]](#footnote-101)

1. Syahadat

Seseorang dikatakan muslim apabila ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Islam menempakan syahadat sebagai alamat (tanda), bahwa seseorang telah memiliki akidah islam. syahadat artinya pengakuan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.

1. Shalat

Makna shalat menurut bahsa arab adalah do’a, tetapi yang di maksud di sini adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang di mulai dengan takbir, di sudahi dengan salam serta memenuhi beberapa syarat yang di tentukan. [[102]](#footnote-102)

1. Zakat

Zakat menurut Agama Islam adalah kadar harta yang tertentu, di berikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat. Atau bagian dari harta yang diwajibkan untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.[[103]](#footnote-103)

1. Puasa

Puasa menurut bahasa Arab adalah menahan dai segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya.

Menurut istilah Agama Islam ialah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkanya, satu hari lamanya, di mulai dari terbitnya fajar sampai terbenanmnya matahari dengan niat dan beberapa syarat.[[104]](#footnote-104)

1. Naik Haji

Haji menurut syara’ ialah mengunjungi ka’bah (Rumah Suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat tertentu. Asal makna haji adalah menyengaja sesuatu. [[105]](#footnote-105)

## Akhlak

akhlak merupakan suatu tingkah laku manusia atau lebih tepatnya adalah nilai dari tingkah lakunya, yang mana bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Pengajaran tentang nilai-nilai keislaman yang berkembang di TPA Nur huda adalah budaya mencium tangan gurunya dan saling menghormati sesamanya. anak-anak diajarkan untuk selalu menjaga hubungannya dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan lingkungan atau alam, hal ini selalu diajarkan kepada anak agar nantinya mampu memiliki akhlak yang baik, selalu menghargai satu sama lainnya, memiliki rasa toleransi dan empati yang tinggi serta selalu mencintai lingkungannya dan menjaga keseimbangan alam ini. Di sini anak selalu di biasakan untuk selalu mencium tangan ustadz maupun ustadzahnya ketika memasuki masjid, menunduk ketika melewati ustadz maupun ustadzahnya. Anak-anak juga diberikan pengajaran tentang qoidah tajwid , belajar menulis arab, menghafal do’a sehari-hari, menghafal surat-surat pendek, mempelajari dan menghafal hadist.

Menurut Ibnu Maskawih, akhlak merupakan keadaan dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa melalui pertimbangan akal pikiran terlebih dahulu.[[106]](#footnote-106) Dengan Al-Qur’an dan sunah yang dijadikan sebagi sumber nilai, serta ijtihad sebagai metode berfikir dalam Islam. Pola tingkah laku dan sikap yang dimaksud mencangkup pola hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

1. Hubungan manusia dengan Tuhan secara vertikal, melalui ibadah, seperti: menunaikan ibadah shalat, puasa, menunaikan zakat, menunaikan haji dan sebagainya.
2. Hubungan manusia dengan sesamanya dengan cara saling tolong menolong, toleransi, saling silaturrahim serta saling membantu sesama masyarakat untuk menciptakan rasa damai tentram dan aman.
3. Hubungan manusia dengan alam sekitar dan alam semesta, dengan cara menjaga alam agar selalu baik dan memahami tentang hikmah Allah menciptakannya, untuk memanfaatkannya dalam kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia seluruhnya.[[107]](#footnote-107)

Dalam pembinaan akhlak pada anak, ustadz maupun ustadzah selalu menuntun anak-anak agar selalu memiliki akhlak yang baik, membantu sesamanya, menjaga kesopanan, toleransi, tidak membeda-bedakan temannya karena latar belakangnya dan melakukan hal-hal yang dilarang.

Adapun strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan. Strategi adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usahanya mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman ini ustadz maupun ustadzah mengunakan metode atau strategi :

1. Metode keteladanan

Ustadz maupun ustadzah memberikan teladan yang baik kepada anak, baik dalam segi ucapan, tindakan maupun perbuatan, karena keteladanan yang diberikan akan berpengaruh pada baik dan buruknya perilaku anak. dalam menanaman nilai-nilai keislaman Taman Pendidikan Al-Qur’an menggunakan metode dengan jalan memberikan teladan yang baik pada anak melalui ucapan dan perbuatan, baik melalui contoh perilaku yang senantiasa berakhlak mulia dan menghindari sifat-sifat tercela. ustadz maupun ustadzah senantiasa memberikan contoh teladan yang baik kepada anak, selalu berkata jujur dan rajin shalat berjamaah, karena dengan teladan yang diberikan, anak dapat melihat, meyaksikan dan memahami secara baik sehingga anak akan lebih mudah dalam melaksanakannya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukan oleh Achmad Patoni yang mengatakan bahwa uswatun hasanah memiliki pengaruh yang besar, bahkan menjadi faktor penentu. Dalam dunia pendidikan, istilah metode uswatun hasanah ini sering disebut tiruan. Hubungannya dalam masalah ini, Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa perbandingan ustadz dengan murid atau anak didik ialah ibarat tongkat dengan bayangannya.[[108]](#footnote-108)

1. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode yang digunakan oleh seorang pengajar untuk melatih anak-anak didiknya agar terbiasa dalam melakukan perbuatan yang baik. Ustadz maupun ustadzah selalu membiasakan anak-anak didiknya untuk memegang teguh akidahnya sehingga anak-anak akan terbiasa tumbuh dan berkembang akidah islam yang kuat dan kokoh. Dalam hal ini, ustadz dan ustadzah menggunakan metode pembiasaan, agar anak-anak terbiasa untuk berperilaku dengan baik dan selalu berpegang teguh dengan Al-Qur’an dan Hadist serta dengan akidah yang kuat. Anak-anak juga di biasakan untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an serta menghafal surat-surat pendek dan berdo’a, sehingga anak-anak melaksanakan kebiasaan yang baik dengan senang hati, meresap dalam jiwanya hingga mendarah daging.

Hal ini, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa pembiasaan agama itu akan memaksukkan unsur positif dalam kepbribadian anak yang sedang berkembang dan bertumbuh, semakin banyak unsur-unsur agama yang diperoleh melalui pembiasaan tersebut, maka akan semakin banyak unsur agama dalam kepribadian anak dan akan semakin mudah dalam memahami ajaran agamanya.[[109]](#footnote-109)

1. Metode nasehat

Metode nasihat ini, paling sering digunakan oleh para pengajar dalam proses belajar mengajar. Dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nawangan menggunakan metode nasehat yang mana dalam prosesnya, ustadz maupun ustadzah selalu menggunakan tutur bahasa yang halus dan mudah di pahami oleh anak-anak, sehingga ketika memberikan nasehat kepada anak sesuai dengan situasi dan kondisi tidak membuatnya merasa diintimidasi dan malu dihadapan teman-teman lainnya. selalu memberikan nasehat kepada anak agar berperilaku yang baik, sopan dan santun, tidak menyakiti hati temannya ataupun orang lain ketika berbicara, serta saling menghormati satu sama lainya.

1. Metode hukuman

Metode hukuman ini diberikan kepada anak sebagai peringatan ataupun sanksi atas perbuatan yang ia lakukan dengan tujuan agar anak nantinya tidak mengulangi perbuatanya kembali. Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda juga menerapkan metode hukuman dalam mendidik anak-anak, dengan cara memberikan teguran kepada anak ketika berperilaku tidak baik. seringkali anak-anak ada yang mengalami perselisihan sehingga menimbulakan kesalahpahaman diantara keduanya dan anak tersebut tidak mau saling memaafkan satu sama lainya. Di beberapa kejadian santri tidak tertib dan tidak mau melaksanakan shalat berjamaah maka ustadz maupun ustadzah akan memberikan hukuman berupa hafalan ayat-ayat Al-Qur’an maupun hadist.

Menurut Zuhairi, metode hukuman ini diberikan kepada anak didiknya apabila telah melakukan pelanggaran atau berperilaku tidak baik, maka sewajarnya ia mendapatkan hukuman atas apa yang dilakukannya dan nantinya agar tidak mengulangi perbuatan yang dilarang.[[110]](#footnote-110)

# **Analisis hambatan penanaman nilai-nilai keislaman melalui taman pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan**

Taman Pendidikan Al-Qur’an merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan anak-anak untuk belajar baca tulis Al-Qur’an dan mencoba menanamkan perasaan cinta Al-Qur’an pada anak. Secara umum Taman Pendidikan Al-Qur’an menyiapkan anak didik menjadi generasi Qur’ani yaitu, generasi anak yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur’an dan menjadikan Al-Qur’an menjadi pedoman kehidupan sehari-hari.[[111]](#footnote-111) Di samping itu, Taman Pendidikan Al-Qur’an juga memberikan pengajaran tentang dasar-dasar Islam atau nilai-nilai keislaman sama seperti halnya Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan.

Dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak, Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan tentunya ada hambatanya tersendiri dalam proses penanamannya. Hambatan sendiri merupakan sebuah halangan, rintangan ataupun suatu keadaan yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian sesuatu.

Adapun hambatan yang terjadi selama proses penanaman nilai-nilai keislaman di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan yaitu:

1. Minimnya sumber daya pengajar di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan
2. Minimnya wawasan yang dimiliki oleh sebagian ustadz maupun ustadzah mengenai dasar-dasar keislaman atau nilai-nilai keislaman
3. Sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan hanya menggunakan seadanya saja sarana yang ada dimasjid
4. Sikap anak yang masih menganggap guru sebagi teman sepermainan, sehingga tidak mendengar apa yang ustadz maupun ustadzah katakan
5. Belum adanya sinkronisasi antara guru dengan wali murid

Beberapa hambatan tersebut tidak membuat ustadz maupun ustadzah menyerah dalam memberikan pengajaran tentang dasar-dasar keislaman, ustadz dan ustadzah tetap belajar dengan sebaik mungkin untuk memberikan yang terbaik bagi anak didiknya, dikarena memang beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya hambatan tersebut yang salah satunya adalah ustadz maupun uastadzah yang mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan adalah sukarelawan yang ihklas dalam mengajarkan dasar-dasar membaca Al-Qur’an dan nilai-nilai keislaman pada anak, tanpa meminta upah atas jerih payah yang ia lakukan, karena memang lembaga TPA Nur Huda Nawangan ini belum legal dan masih berdiri sendiri atas inisiatif beberapa masyarakat yang menginginkan anak-anak mendapatkan pembelajan tentang dasar-dasar keislaman.

Adapun beberapa solusi yang diberikan oleh ustadz maupun ustadzah mengenai hambatan tersebut diantaranya adalah menggunakan metode hukuman untuk membuat anak jera dan tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik, memberikan nasehat yang baik terhadap anak didik untuk selalu berperilaku baik. Ustadz dan ustadzah juga mengadakan forum bersama untuk melakukan diskusi bersama guna menambah wawasan mengenai nilai-nilai keisalaman yang akan diajarkan kepada anak didik nantinya dan juga menarik beberapa seksi keagamaan dalam Karang Taruna Dusun Krajan Desa Nawangan guna menambah kapasitas ustadz maupun ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda dan membantu dalam proses pengajaran.

**C. Kontribusi Untuk Dunia pendidikan**

Saat ini, Indonesia tengah mengalami degradasi moral dan keagamaan. Yang mana dengan seiring perkembangan zaman di era globalisasi, berbagai kenakalan semakin menjadi-jadi. Tidak hanya dikalangan remaja dan dewasa, bahkan anak-anak juga sudah tekena dampaknya. Anak merupakan generasi penerus bangsa, di mana anak merupakan tonggak estafet kepemimpinan dimasa yang akan datang. Maka anak harus dididik secara baik dalam akhlaknya, untuk menanamkan akhlak anak sejak dini perlu dikenalkan dengan pendidikan agama, di mana pendidikan dasar agama adalah pendidikan bermasyarakat, pendidikan akhlak keagamaan biasanya dilakukan dengan cara mempelajari Al-Qur’an. Kebutuhan akan pendidikan bukan hanya sekedar mengembangkan aspek individu dan sosial, tetapi mengharapkan kepada pola hidup yang diinginkan manusia dalam bidang dunia dan akhirat. [[112]](#footnote-112)

Dari pemaparan di atas tentu ada kontribusi TPA bagi pendidikan yaitu membentuk karakter anak menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana kita ketahui anak-anak mulai lupa bagaimana etika ketika berbicara dan berperilaku kepada guru dan menjaga hubungan dengan sesamanya. Seharusnya seorang murid maupun santri berbicara dengan lemah lembut ketika dengan gurunya, mendengarkan nasehat beliau karena pada dasarnya itu demi kebaikan diri kita. Namun, anak-anak zaman sekarang sering kali menyepelakan gurunya, bertindak kurang ajar dengan memakinya, berkata kasar dsb. Oleh karena itu, TPA hadir untuk menjawab permasalahan yang ada saat ini, dalam pengajarannya ditekankan pada akhlak dengan cara membiasakan mencium tangan, berkata jujur, meminta maaf serta saling menghormati sesamanya. Ketika kebiasan-kebiasan tersebut sudah tertanam pada diri anak maka, anak juga akan melakukan hal yang sama di manapun tempatnya. Dengan cara menjaga etikanya, tertanamnya sifat toleransi sehingga, terciptalah hidup yang damai, aman dan sejahtera.

**BAB VI**

**PENUTUP**

# **KESIMPULAN**

Bersumber dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan dalam penelitian ini yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Melalui Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan”, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil analisis sebagai berikut:

1. Sistem penanaman nilai-nilai keislaman yang ditanamkan kepada anak taman pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan meliputi bidang:
2. Akidah : Penanaman nilai-nilai keislaman di bidang aqidah dilakukan melalui budaya hafalan rukun iman.
3. Ibadah : Penanaman nilai-nilai keislaman di bidang ibadah dilakukan melalui kegiatan praktek sholat dan wudhu.
4. Akhlak : Penanaman nilai-nilai keislaman di bidang akhlak dilakukan melalui budaya mencium tangan dan menghormati satu sama lainnya.

Dan metode yang di gunakan dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman yang metode tersebut saling berkaitan satu sama lainnya.

1. Hambatan penanaman nilai-nilai keislaman di taman pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan meliputi minimnya sumber daya pengajar di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda, minimnya wawasan yang dimiliki oleh sebagian ustadz maupun ustadzah mengenai nilai-nilai keislaman, sikap anak yang masih menganggap gurunya sebai teman sepermainan dan tidak sopan, taman pendidikan Al-Qur’an ini belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan komunikasi yang terjalin dengan wali murid masih kurang.

# **SARAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan kesimpulan yang sudah dipaparkan di atas oleh peneliti, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Taman Pendidikan Al-Qur’an Nur Huda Nawangan

Penelitian ini secara praktis diaharapkan bisa menjadi bahan masukan kedepannya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak Taman Pendidikan Al-Qur-an Nur Huda Nawangan

1. Bagi Ustadz dan Ustadzah

Ustadz maupun ustadzah merupakan teladan bagi anak didiknya saat berada dalam TPA. Sebagai seorang teladan hendaknya ustadz maupun ustadzah selalu memberikan contoh perilaku yang baik pada anak didiknya baik dalam segi ucapan maupun perbuatan.

1. Bagi Anak Didik

Tugas dari seorang anak didik ialah belajar dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliknya, selagi masih diberi kesempatan untuk belajar di Taman Pendidikan Al-Qur’an, hendaknya anak didik memanfaatkannya dengan sebaik mungkin dan membuka wawasan seluas-luasnya, karena belajar tidak hanya di sekolah saja tetapi bisa dilembaga-lembaga non formal, misalnya TPA untuk mengembangkan dan mengasah kemampuas mamupun menambah wawasan mengenai keislaman.

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai refrensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penananaman nilai-nilai keislaman melalui Taman Pendidikan Al-Qur’an dan menyediakan informasi mengenai proses-proses penanaman nilai-nilai keislaman di Taman Pendidikan Al-Qur’an.

**DAFTAR PUSTAKA**

A, Mansur M. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Adisusilo,Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Ahmadi, Abu. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Aini, Nurul dan Ibnu Nasikin et.al, *Montase dan Pembelajaran* (*Montase Sebagai Pembangunan Daya fikir dan Kreativitas Anak usia Dini).* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018

Al-Quran, M. P. B. (n.d.). *Learners’ character building through al-quran-based education*.

Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Ali, Muhammad Daut. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cetakan I, 1998.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Ansori, R. A. M. “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.” *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, *8*, 2016: 14–32.

Ardani, Moh. *Akhlak Tasawuf “Nilai-Nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf”.* Jakarta: CV Karya Mulia, 2005.

Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Di Sekolah Dan Keluarga.* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Badudu, JS dan Sultan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Bertens, K. *Etika.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cetakan VIII, 2004.

Creswell, John W. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.

Daradjat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakata: Bulan Bintang, 2003.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Djafar, Muhammad. *Pengantar Ilmu Fiqih.* Malang: Kalam Media, 1993.

Fatah, Nanang. *Landasan Managemen Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch (Jilid 2)*.Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Hasyim. *Pengantar Studi Islam.* Yogyakarta: Ombak (Anggota IPKI), 2013.

Human, As’ad, et. al. *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Membaca dan Memahami Al-Qur’an.* Yogyakarta: LPTQ Team Tadarus AMM, 1995.

Intan Nur Kholifah, “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Melalui metode Pembiasaan Pada Siswa di Smp Muhammadiyah 10 Andong Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018”*,* Skripsi. IAIN. Surakarta. 2017.

Kaswadi, EM. K. *Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000.* Jakarta: PT. Grasindo, 1993.

Kurniawan, Syamsul & Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013.

Machali, Imam dan Fia Ainul Munawaroh, *“Manejemen Pengembangan Sumber Daya Pendidik di Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Hidayah Purwogondo Kalinyamatan Jepara.”* Jurnal An-Nur, 2, 2014: 204-205.

Mahsun, A. “Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi.” *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*: *Sebuah Kajian Deskriptif Analitis. Epistemé,* 2013.

Makruf, Havid Fathurrohman Bil. *Aqidah Akhlak Untuk MTs dan Yang sederajat Kelas VII.* Surakarta: Putra Nugraha.

Malik, Hatta Abdul. “Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Husna Pasadena Semarang.” *Dimas,* 2, 2012: 389-391

Marzuki. “Kemitraan Madrasah dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi’iyah Kendari”. *jurnal Al-Ta’dib*, 2017: 168.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 2002.

Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Bandung: Trigenda Karya

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Muhammah Eka Muhammad. “Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum.” *Jurnal Ilmiah Tarbiyah*: Tulungagung, 2001: 80.

Muntoha, et. al. “Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur’an (Tpa) Di Dusun Songbanyu 1, Kecamatan Giri Subo, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan,* 3, 2015: 201.

Muslim, et. al. *Moral dan Kognisi Islam.* Bandung: CV Alfabeta, 1993.

Mustadi, A. “Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 2006: 1–15.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

Nata, Abudi. *Metodologi Studi* Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cetakan 19, 2012.

Nurhabibah. “Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta.” *Tadris*, 2018: 212

Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.

Priyadi, Hidayat, Islamawati. “Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur’an Dengan Pembuatan Kurikulum TPA”. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 2013: 204

Purwadarminta, WJS. *Kamus Besar Baha Indonesi*.Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Raya, Ahmad Thib. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Retnasari, L., Suyitno, S., & Hidayah, Y. “Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius.” *Jurnal SOLMA*, 2019: 32.

Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Takaran Sulawesi Selatan: yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

Saputra, M. A. (2016). “Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini di Ra Ddi Addariyah Kota Palopo.” *Al-Qalam*, *20*(2), 2016: 197.

Setiawan, Dedi, Amir Rusdi dan Vinny Aisyahlani Putri. “Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur’an di Masjid Al-Fattah Palembang.” *JIP*: *Jurnal Ilmiah PGMI*, 2, 2017: 172-173.

Shalahudin. *Metodologi Pengajaran Agama.* Surabaya: Bina Ilmu, 1987.

Shidiq, Umar dan Moh Miftachul Choirul, *Metode Penelitian Kualitatuf di Bidang Pendidikan*.Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Sri Mulyani. *Al-Qur’an Hadis untuk MTs dan Yang Sederajatnya Kelas VII.* Surakarta: Putra Nugraha.

Sudarmono, shobron et.al. *Studi Islam.* Surakarta: LPIK UMS, 2011.

Sudrajat, Ajat. *Din Al-Islam (Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi).* Yogyakarta: UNY Press, 2008.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: CV Alfabeta, 2015.

Suhendrik. “Konsistensi Dan Perubahan Musholla Sebagai Tempat Pembelajaran Al-Qur’an.” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *4*(1),2017: 94–102.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

1. *Undang-Undang Republika Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7. [↑](#footnote-ref-1)
2. Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 6. [↑](#footnote-ref-2)
3. Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), 24. [↑](#footnote-ref-4)
5. Zuhaerini, *Metodik Khusus Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 172. [↑](#footnote-ref-5)
6. Muhammah Eka Muhammad, *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Jurnal Ilmiah Tarbiyah: Tulungagung, 2001), 80. [↑](#footnote-ref-6)
7. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 147. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid...,* 157. [↑](#footnote-ref-8)
9. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Di Sekolah Dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 5.  [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid...,*350-351. [↑](#footnote-ref-10)
11. Nurhabibah,*”Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta”*, Tadris. Vol. 13 No. 2, (Desember, 2018), 212. [↑](#footnote-ref-11)
12. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), 362-365. [↑](#footnote-ref-12)
13. Priyadi, Hidayat, Islamawati, *“Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur’an Dengan Pembuatan Kurikulum TPA”,*Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan. Vol.2 No.3, (september, 2013), 204. [↑](#footnote-ref-13)
14. Lihat Transkip Observasi 08/O/14-XI/2020 [↑](#footnote-ref-14)
15. Wawancara dengan Afatur (Ustadz Tpa Nur Hud), Tanggal 16 Juni 2020 di Masjid Nur Huda Nawangan [↑](#footnote-ref-15)
16. WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Baha Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984),895. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 133. [↑](#footnote-ref-17)
18. Shalahudin, *Metodologi Pengajaran Agama,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 100. [↑](#footnote-ref-18)
19. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 263. [↑](#footnote-ref-19)
20. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114. [↑](#footnote-ref-20)
21. JS Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 944. [↑](#footnote-ref-21)
22. H. M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60. [↑](#footnote-ref-22)
23. EM. K. Kaswadi, *Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000* (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), 24-25. [↑](#footnote-ref-23)
24. K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cetakan VIII, 2004), 139. [↑](#footnote-ref-24)
25. Muslim, et. al, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV Alfabeta, 1993), 209. [↑](#footnote-ref-25)
26. Zakiah daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260. [↑](#footnote-ref-26)
27. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 148. [↑](#footnote-ref-27)
28. Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 60. [↑](#footnote-ref-28)
29. Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Pekanbaru: PPs UIN Suska Riau, Cetakan I, 2007), 89. [↑](#footnote-ref-29)
30. Muhammad Daut Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cetakan I, 1998), 136. [↑](#footnote-ref-30)
31. Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Ombak (Anggota IPKI), 2013), 61.  [↑](#footnote-ref-31)
32. Muhaimin et. al, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Tribenda Karya, 1993), 117. [↑](#footnote-ref-32)
33. Qiqi Yulianti Zakiyah, *Pendidikan Nilai* (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cetakan I, 2012), 148. [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid*.*,*  286 [↑](#footnote-ref-34)
35. Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 20 [↑](#footnote-ref-35)
36. Ajat Sudrajat, *Din Al-Islam (Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi)* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 50. [↑](#footnote-ref-36)
37. Qiqi Yulianti Zakiyah, *Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktik Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia 2014), 144. [↑](#footnote-ref-37)
38. [Quran 4:59] Shared via Al Quran App :http://www.QuranInternet.com/app [↑](#footnote-ref-38)
39. Intan Nur Kholifah, “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Melalui metode Pembiasaan Pada Siswa di Smp Muhammadiyah 10 Andong Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018”(Skripsi. IAIN. Surakarta, 2017), 22-23. [↑](#footnote-ref-39)
40. Sri Mulyani, *Al-Qur’an Hadis untuk MTs dan Yang Sederajatnya Kelas VII* (Surakarta: Putra Nugraha), 6. [↑](#footnote-ref-40)
41. Abudi nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cetakan 19, 2012), 67. [↑](#footnote-ref-41)
42. Sri Mulyani, *Al-Qur’an Hadis*,14. [↑](#footnote-ref-42)
43. Havid Fathurrohman Bil Makruf, *Aqidah Akhlak Untuk MTs dan Yang sederajat Kelas VII* (Surakarta: Putra Nugraha), 5. [↑](#footnote-ref-43)
44. Sudarmono shobron, et. al, *Studi Islam* (Surakarta: LPIK UMS, 2011), 1-2. [↑](#footnote-ref-44)
45. Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya), 32. [↑](#footnote-ref-45)
46. Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003),137. [↑](#footnote-ref-46)
47. Isnatin Ulfa, *Fiqih Ibadah* (Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2009), 1. [↑](#footnote-ref-47)
48. Marzuki, *Kemitraan Madrasah dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi’iyah Kendari,* jurnal Al-Ta’dib vol.10 No. 2 (Juli-Desember, 2017), 168. [↑](#footnote-ref-48)
49. Havid Fathurrohman Bil Makruf, *Aqidah Akhlak Untuk MTs dan Yang sederajat Kelas VII,* 27. [↑](#footnote-ref-49)
50. Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf “Nilai-Nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf”* (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), 25 [↑](#footnote-ref-50)
51. Imam Machali, dan Fia Ainul Munawaroh, *“Manejemen Pengembangan Sumber Daya Pendidik di Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Hidayah Purwogondo Kalinyamatan Jepara,* Jurnal An-Nur. Vol. VI No. 2, (Desember, 2014), 204-205. [↑](#footnote-ref-51)
52. Suyitno, “*Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Dalam Pendidikan Karakter”,* EDUKASI Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, Luaran hasil Seminar Nasional 2018, 11. [↑](#footnote-ref-52)
53. As’ad Human et. al, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Membaca dan Memahami Al-Qur’an,* (Yogyakarta: LPTQ Team Tadarus AMM, 1995), 11. [↑](#footnote-ref-53)
54. Hatta Abdul Malik, *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Husna Pasadena Semarang,* Dimas. Vol. 13 No. 2 (2012), 389-391 [↑](#footnote-ref-54)
55. Dedi setiawan, Amir Rusdi dan Vinny Aisyahlani Putri, *Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur’an di Masjid Al-Fattah Palembang,* JIP. Vol.3 No.2 (Desember, 2017), 172-173. [↑](#footnote-ref-55)
56. Lexy Moelong, *metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2003), 3. [↑](#footnote-ref-56)
57. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Jakarta: CV Alfabeta, 2015), 9. [↑](#footnote-ref-57)
58. John W. Creswell, *Research design* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 20. [↑](#footnote-ref-58)
59. Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 75. [↑](#footnote-ref-59)
60. Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takaran Sulawesi Selatan: yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 74. [↑](#footnote-ref-60)
61. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*  (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 157 [↑](#footnote-ref-61)
62. Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi,* (Bandung: Alfabeta, 2013), 326. [↑](#footnote-ref-62)
63. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* 224. [↑](#footnote-ref-63)
64. Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch (Jilid 2)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 151. [↑](#footnote-ref-64)
65. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 83. [↑](#footnote-ref-65)
66. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 220 [↑](#footnote-ref-66)
67. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, 246 [↑](#footnote-ref-67)
68. Umar Shidiq dan Moh Miftachul Choirul, *Metode Penelitian Kualitatuf di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 56. [↑](#footnote-ref-68)
69. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, 249. [↑](#footnote-ref-69)
70. *Ibid,* 253 [↑](#footnote-ref-70)
71. Nurul Aini, dan Ibnu Nasikin et.al, *Montase dan Pembelajaran* (*Montase Sebagai Pembangunan Daya fikir dan Kreativitas Anak usia Dini)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 73. [↑](#footnote-ref-71)
72. Lexi J. Moleong, *Metodoogi Penelitian Kualitatif,* 174. [↑](#footnote-ref-72)
73. *Ibid.,* 175 [↑](#footnote-ref-73)
74. *Ibid.,* 210-216 [↑](#footnote-ref-74)
75. Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XIV (Yogyakarta: LPPI, 2011), 2. [↑](#footnote-ref-75)
76. Zainuddin, et. al, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali* (Jakarta: Bumi Aksara,1991), 97. [↑](#footnote-ref-76)
77. Lihat Transkip Wawancara 02/W-10-VII/2020 [↑](#footnote-ref-77)
78. Lihat Transkip Wawancara 03/W-11-VII/2020 [↑](#footnote-ref-78)
79. Lihat Transkip Dokumentasin [↑](#footnote-ref-79)
80. Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 107. [↑](#footnote-ref-80)
81. Isnatin Ulfa, *Fiqih Ibadah* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 2. [↑](#footnote-ref-81)
82. Lihat Transkip Wawancara 02/W-10-VII/2020 [↑](#footnote-ref-82)
83. Lihat Transkip Wawancara 03/W-11-VII/2020 [↑](#footnote-ref-83)
84. Lihat Transkip Wawancara 04/W-12-VII/2020 [↑](#footnote-ref-84)
85. [↑](#footnote-ref-85)
86. Enok Rohayati, *“Pemikiran Al-ghozali Tentang Pendidikan Akhlak.”* Jurnal TA’DIB, Vol XVI, No 1 (Juni, 2011), 104. [↑](#footnote-ref-86)
87. Lihat Transkip Wawancara 02/W-10-VII/2020 [↑](#footnote-ref-87)
88. Lihat Transkip Observasi 01/O/09-VII/2020 [↑](#footnote-ref-88)
89. Mahmud Syaltut, *Akidah dan Sari’ah Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 190 [↑](#footnote-ref-89)
90. Lihat Transkip Wawancara 03/W-11-VII/2020 [↑](#footnote-ref-90)
91. Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 199. [↑](#footnote-ref-91)
92. Lihat Transkip Wawancara 02/W-10-VII/2020 [↑](#footnote-ref-92)
93. Lihat Transkip Wawancara 03/W-11-VII/2020 [↑](#footnote-ref-93)
94. Lihat Transkip Wawancara 02/W-10-VII/2020 [↑](#footnote-ref-94)
95. Lihat Transkip Wawancara 04/W-12-VII/2020 [↑](#footnote-ref-95)
96. Lihat Transkip Wawancara 02/W-10-VII/2020 [↑](#footnote-ref-96)
97. Lihat Transkip Wawancara 03/W-11-VII/2020 [↑](#footnote-ref-97)
98. Lihat Transkip Wawancara 04/W-12-VII/2020 [↑](#footnote-ref-98)
99. Havid Fathurrohman Bil Makruf, *Aqidah Akhlak Untuk MTs dan Yang sederajat Kelas VII,* (Surakarta: Putra Nugraha), 5. [↑](#footnote-ref-99)
100. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 199. [↑](#footnote-ref-100)
101. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 618. [↑](#footnote-ref-101)
102. *Ibid...,* 53. [↑](#footnote-ref-102)
103. *Ibid...,* 192. [↑](#footnote-ref-103)
104. *Ibid...,* 220. [↑](#footnote-ref-104)
105. *Ibid...,* 247. [↑](#footnote-ref-105)
106. Mansur M. A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 221. [↑](#footnote-ref-106)
107. Muhammad Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Malang: Kalam Media, 1993), 24. [↑](#footnote-ref-107)
108. Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 133-134. [↑](#footnote-ref-108)
109. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakata: Bulan Bintang, 2003), 109-110. [↑](#footnote-ref-109)
110. Zuhairi, et. al, *Filsafat Pendidikan Islam* (Depag: Bumi Aksara, 1995), 184. [↑](#footnote-ref-110)
111. Imam Machali, dan Fia Ainul Munawaroh, *“Manejemen Pengembangan Sumber Daya Pendidik di Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Hidayah Purwogondo Kalinyamatan Jepara,* Jurnal An-Nur. Vol. VI No. 2, (Desember, 2014), 204-205. [↑](#footnote-ref-111)
112. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Di Sekolah Dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 5.  [↑](#footnote-ref-112)